

community

The New Apostolic Church around the world

01/2025/ID

Saatnya berbuat baik!

Editorial

Saatnya berbuat baik!

Kebaktian

Membukakan jalan bagi setiap orang

Pengajaran

Kesatuan dan keanekaragaman Gereja

New Apostolic Church
International



■ Editorial

- 3 Saatnya berbuat baik!

■ Kebaktian

- 4 Membukakan jalan bagi setiap orang

■ Suatu kunjungan ke Oseania

- 10 Tujuh langkah menuju kerendahan hati

■ Suatu kunjungan ke Amerika

- 12 Mengasihi, percaya, dan melayani seperti Yesus

■ Suatu kunjungan ke Eropa

- 14 Mendengarkan Allah dan bertindak sekarang

■ Pojok Anak-anak

- 16 Perumpamaan tentang domba yang hilang
- 18 Mengunjungi Naelle di Dakar, Senegal

■ Pengajaran

- 20 Kesatuan dan keanekaragaman Gereja

■ Berita Global

- 24 Apa yang Allah maksudkan bagi mereka
- 26 Melayani Tuhan dengan sepatu bot karet
- 28 Lokakarya para penulis *Tuntunan untuk Kebaktian*
- 30 Kaum muda membiarkan terang mereka bercahaya di Kanada

Majalah Community adalah pengganti majalah Keluarga Kita.

Keluarga Kita terbit hanya dalam bentuk cetak, sedangkan Community terbit dalam bentuk cetak dan digital/PDF yang dapat diakses melalui website: www.nac-indonesia.org atau nac.today.

Karena terbit di internet, maka saudara-saudari dapat membacanya lebih awal dari versi cetaknya. Majalah versi cetak baru kami terima dari percetakan 2 atau 3 minggu kemudian. Dibutuhkan waktu sekitar 1 atau 2 bulan lagi bagi majalah Community itu untuk sampai ke sidang-sidang jemaat/rumah-rumah saudara-saudari.

Kami menyarankan khususnya kepada keluarga-keluarga muda/generasi milenial untuk mengakses, membaca dan menyimpan majalah Community di komputer atau perangkat elektronik lainnya.

Ayat-ayat Alkitab dikutip dari ALKITAB DEUTEROKANONIKA Edisi Kedua (DCTB2)
© LAI 2023, LBI 2022

Saatnya berbuat baik!



Foto: GKB Internasional

Saudara-saudari yang terkasih,

Moto kita untuk tahun 2025 adalah: “Saatnya berbuat baik!” Kebaikan adalah segala sesuatu yang berkenan kepada Allah dan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Dan Yesus Kristus mengajarkan kepada kita apa artinya berbuat baik.

Allah ingin semua manusia diselamatkan. Marilah kita mulai dengan diri kita sendiri. Berbuat baiklah pada dirimu sendiri dan sibukkan dirimu dengan keselamatanmu sendiri.

Kemudian marilah kita lanjutkan upaya-upaya kita di dalam sidang jemaat: Yesus ingin kita saling memperhatikan satu sama lain, saling peduli, dan saling menolong. Ia ingin kita bertumbuh bersama menjadi sebuah persekutuan yang kuat.

Dengan cara inilah kita mengirimkan sebuah pesan bagi Yesus Kristus dan menunjukkan bahwa Injil-Nya berkuasa dan bekerja setiap saat dan dalam situasi apa pun. Kemudian orang lain akan melihat dan merasakannya juga: “Hal-

hal baik sedang terjadi.”

Kita hendaknya selalu melakukan kebaikan yang sama kepada orang lain seperti yang kita sendiri ingin mereka lakukan untuk kita. Marilah kita manfaatkan setiap kesempatan. Bahkan, marilah kita secara aktif mencarinya. Roh Kudus akan menunjukkan kepada kita semua hal yang dapat kita lakukan.

Marilah kita berbuat baik sekarang juga!

A handwritten signature in blue ink, consisting of a stylized 'J' and 'S'.

Jean-Luc Schneider

Membukakan jalan bagi setiap orang



Rasul Kepala Jean-Luc Schneider memimpin sebuah kebaktian di Mzuzu, Malawi pada 30 Juni 2024

Foto-foto: GKB Malawi

Jesaja 62,10

“Berjalanlah, berjalanlah melalui pintu-pintu gerbang, persiapkanlah jalan bagi umat. Bukalah, bukalah jalan raya, singkirkanlah batu-batu, tegakkanlah panji-panji untuk bangsa-bangsa!”

Saudara dan Saudari yang terkasih, adalah sebuah sukacita yang besar untuk berada bersama-sama pagi hari ini. Alasan kita berkumpul adalah sederhana. Saya pikir kita semua merasakan sebuah kebutuhan untuk menyembah Allah dan berterima kasih kepada-Nya atas anugerah dan belas kasihan-Nya. Dan kemudian kita semua ingin dipersiapkan untuk kedatangan Kristus kembali, yang berarti bahwa kita harus menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus. Itu berarti memiliki kasih yang sama seperti Yesus Kristus, hasrat yang sama, dan melakukan pekerjaan yang sama seperti yang Dia lakukan. Yesus Kristus ingin menyelamatkan semua manusia. Dan semakin kita berkembang menjadi serupa dengan sifat Yesus Kristus, semakin besar pula keinginan dan hasrat yang bertumbuh di dalam diri kita untuk memberikan sumbangsiah bagi keselamatan sesama kita: baik yang hidup maupun yang telah meninggal.

Karena kita akan merayakan kebaktian istimewa pada hari Minggu depan, kita akan berkonsentrasi pada jiwa-jiwa di alam barzakh pada hari ini, dan itulah sebabnya saya memilih nas Alkitab dari kitab Nabi Yesaya ini.

Engkau tahu kisah umat pada waktu itu. Negara itu telah diserang oleh musuh, raja telah dikalahkan, dan sebagian penduduknya telah dikirim ke pembuangan. Kota Yerusalem telah dihancurkan dan menjadi sunyi sepi, dan orang-orang menjadi berkecil hati dan putus asa. Butuh beberapa dekade sebelum Allah mengaruniakan anugerah dan mengubah situasi. Orang-orang yang tetap tinggal di Yerusalem diizinkan untuk membangun kembali kota tersebut, dan orang-orang yang telah dikirim ke pembuangan diizinkan untuk kembali ke Yerusalem. Dalam nas Alkitab kita, Allah berbicara kepada orang-orang yang masih tinggal di Yerusalem dan meminta mereka untuk mempersiapkan jalan bagi orang-orang yang kembali dari pembuangan. Mereka hendaknya menegakkan panji-panji untuk menunjukkan jalan dan bahwa ini adalah tempat yang akan mereka tuju untuk kembali. Mereka hendaknya menyingkirkan batu-batu dan rintangan apa pun dan memudahkan mereka untuk kembali. Itulah konteks dari nas Alkitab ini.

Bagi kita sebagai orang-orang Kristen, sebagai anak-anak Allah Kerasulan Baru, kota Yerusalem, Sion, adalah sebuah gambaran bagi gereja Kristus.

Yerusalem adalah tempat di mana Allah tinggal bersama umat-Nya, di mana kita dapat berjumpa dengan Allah dan bersekutu dengan-Nya. Orang-orang yang berada di pembuangan adalah mereka yang masih berada di bawah kuasa kejahatan. Allah ingin menyelamatkan mereka dan membawa mereka ke kota-Nya, yaitu gereja Kristus – baik yang hidup maupun yang telah meninggal.

Dan Ia berkata kepada kita, yang sudah tinggal di kota ini, untuk keluar, menegakkan panji-panji, dan menyingkirkan batu-batu dari jalan raya agar orang-orang dapat menuju Yerusalem. Gambaran yang digunakan Yesaya, yaitu melewati pintu-pintu gerbang, tidak berarti kita harus meninggalkan Gereja. Perumpamaan tentang anak yang hilang berbicara langsung pada intinya, di mana Yesus menggambarkan sikap Allah terhadap orang-orang berdosa. Anak muda itu meninggalkan rumah, tetapi ketika dia memutuskan untuk kembali ke rumah, ayahnya, dalam hal ini Allah, berlari menemuinya dan menyambutnya kembali serta memeluknya.

Dengan kisah ini, Yesus ingin menunjukkan kasih Allah kepada orang-orang berdosa. Dan Allah juga memerintahkan kita untuk pergi keluar. Itu berarti kita tidak boleh hanya mementingkan keselamatan kita sendiri. Tidak, kita harus peduli dengan keselamatan sesama kita dan tidak mementingkan diri sendiri.

Perhatikanlah sesamamu dan bersumbangsihlah bagi kelepasan mereka. Pergilah kepada mereka. Itu berarti kita harus peduli dengan mereka, mengambil bagian dalam pen-

Perhatikanlah sesamamu dan bersumbangsihlah bagi kelepasan mereka. Pergilah kepada mereka. Itu berarti kita harus peduli dengan mereka, mengambil bagian dalam pen-

Selain Rasul Distrik Kububa Soko, beberapa Pembantu Rasul Distrik dan Rasul-rasul Afrika juga berada di Mzuzu





deritaan mereka, dan menunjukkan solidaritas kepada mereka serta membiarkan mereka tahu bahwa kita tidak lebih baik dari mereka. Kita harus menjumpai mereka secara sejajar. Itu berarti kita tidak menganggap diri kita lebih baik dari orang lain dan berpikir bahwa kita layak mendapatkan keselamatan. Kita tidak layak untuk menjadi anak Allah. Itu adalah anugerah. Kita tidak lebih baik dari sesama kita. Dan adalah keinginan besar kita agar sesama kita menerima anugerah yang sama seperti yang telah kita terima. Oleh karena itu, kita harus peka terhadap penderitaan orang lain, menunjukkan solidaritas kepada mereka, dan menyadari bahwa kita semua sama karena kita semua adalah orang berdosa, dan tidak ada yang layak menerima keselamatan.

Bagaimana kita dapat menolong jiwa-jiwa di alam barzakh? Melalui doa-doa kita, kita dapat mengantari mereka. Dan inilah panggilan Bapa surgawi kita: berdoalah untuk mereka yang di alam barzakh, tunjukkanlah kasihmu kepada mereka, dan berdoalah untuk keselamatan mereka. Jangan hanya berdoa untuk dirimu sendiri. Jangan hanya me-

mikirkan keselamatan dirimu sendiri. Pikirkanlah keselamatan sesamamu. Dekatilah orang lain dan tunjukkanlah jalan kepada mereka, tegakkanlah sebuah panji-panji sehingga mereka tahu bahwa inilah tempat yang harus mereka datangi: inilah tempat di mana Allah tinggal bersama umat-Nya; inilah tempat di mana engkau dapat menerima keselamatan; inilah arah yang harus engkau tuju.

*Kesatuan umat Allah
adalah panji-panji yang
menunjukkan:
di sinilah tempat di mana
Allah sedang bekerja*

mengalami kesulitan, saat masa-masa sulit, marilah kita tetap bersyukur. Kita bersyukur atas kasih Allah, atas anugerah-Nya, dan atas keselamatan-Nya. Dan hal itu membantu jiwa-jiwa ini untuk menyadari betapa pentingnya keselamatan dan anugerah. Dan mereka melihat, "Oh, itu pasti sesuatu yang istimewa karena mereka tetap bersyukur

Lalu, bagaimana kita dapat menegakkan panji-panji bagi jiwa-jiwa di sini dan di alam barzakh agar mereka tahu bahwa inilah tempatnya? Pertama, dengan mengungkapkan rasa syukur kita kepada Allah. Marilah kita bersyukur kepada Allah atas keselamatan kita baik di hari-hari yang baik maupun di hari-hari yang buruk. Dan bahkan ketika kita



Sebuah paduan suara dan orkestra besar menambah suasana meriah di Mzuzu

lagi berada di bawah kekuasaan dosa. Kita memiliki kesempatan untuk berbuat baik. Marilah kita melakukannya!

Yesus berkata: "... saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, jikalau kamu saling mengasihi" (Yoh. 13:34-35). Ia bahkan berdoa: "supaya mereka semua menjadi satu ... ya Bapa, ... supaya dunia percaya bahwa Engkau yang telah mengutus Aku." Jadi, kasih kepada saudara dan saudariku di dalam Gereja, kesatuan, kemanunggalan umat Allah, adalah tanda yang menunjukkan: di sinilah tempat di mana Allah sedang bekerja; di sinilah tempat di mana saya dapat mengalahkan dosa, di sinilah tempat kediaman Allah di bumi. Itulah panji-panji tersebut.

Saudara dan Saudari yang terkasih, rasa syukur kita kepada Allah baik di hari-hari yang baik maupun yang buruk, perilaku kita, fakta bahwa kita tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, kasih kita kepada satu sama lain, dan kesatuan umat Allah adalah panji-panji yang menunjukkan kepada orang-orang, "Datanglah kemari, inilah tempat di mana engkau dapat menemukan kelepasan!"

Dan kemudian kita harus menyingkirkan rintangan-rintangan, batu-batu di jalan. Apakah yang dapat menjadi rintangan bagi orang-orang di bumi ini dan jiwa-jiwa di alam barzakh untuk menerima pengajaran kita? Ada satu rintangan besar. Dan itu adalah ketika kita berharap bahwa mereka menjadi seperti kita dan kita memaksakan aturan-aturan kita kepada mereka: jika mereka ingin diselamatkan, mereka harus menjadi Kerasulan Baru sama lamanya kita menjadi Kerasulan Baru. Jika mereka ingin diselamatkan, mereka harus bekerja sama lamanya kita telah bekerja. Jika mereka ingin diselamatkan, mereka harus menderita dengan cara yang sama seperti yang telah kita derita. Jika mereka ingin diselamatkan, mereka harus menjadi seperti kita. Dan semua itu membuat mereka tidak mungkin diselamatkan. Lancarkanlah jalannya, singkirkanlah rintangan-rintangan ini!

Janganlah kita menjadi dendam dan bersikap seperti kakak dari anak yang hilang, yang tidak senang karena ayah mereka menunjukkan belas kasihan kepada adiknya. Yesus mengecam hal itu. Dan janganlah kita bersikap seperti para pekerja di kebun anggur, yang kesal karena para pekerja yang dipekerjakan paling akhir menerima upah yang sama dengan pekerja yang dipekerjakan paling awal. Setiap orang berhak mendapatkan anugerah. Jangan memaksakan aturan-aturanmu sendiri. Biarkanlah Allah berbuat baik kepada sesamamu. Singkirkanlah rintangan ini.

Masih ada satu rintangan lagi. Jika kita, misalnya, menuduh

bahkan di saat-saat yang sulit." Marilah kita tegakkan panji-panji itu sehingga mereka dapat melihat dan menyadari, "Oh, keselamatan dapat diperoleh di sana. Mereka bersyukur di saat senang dan susah." Marilah kita tunjukkan kepada mereka bahwa kita adalah umat Allah dan kita tidak lagi berada di bawah kekuasaan si jahat. Perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari adalah panji-panji yang menunjukkan: di sinilah tempat di mana kelepasan dapat diperoleh. Orang-orang harus menyadari bahwa sebagai anak-anak Allah, kita tidak lagi dipaksa untuk mengikuti si jahat. Allah telah membuat kita mampu bertindak dan berperilaku dengan cara yang berbeda. Kita tidak bereaksi seperti orang lain, tetapi melakukan kehendak Allah dalam setiap situasi.

Marilah kita berperilaku sebagai murid-murid Kristus yang sejati. Janganlah biarkan orang lain memengaruhi perilaku kita. Bahkan jika mereka melakukan kesalahan, kita tetap melakukan hal yang benar. Kita tidak membalas hinaan dengan hinaan, dan kejahatan dengan kejahatan. Kita tidak

jiwa-jiwa di alam barzakh, celaan dan tuduhan kita menjadi penghalang bagi mereka untuk menemukan kelepasan. Bagaimana mereka dapat bergabung dengan iman kita jika mereka merasa, “Kami tidak diterima. Mereka menuduh kita.” Mereka perlu tahu bahwa kita mengampuni mereka. Tidak boleh ada lagi tuduhan dan celaan. Marilah kita ampuni mereka sebagaimana Allah telah mengampuni kita. Itu adalah sebuah rintangan, sebuah batu, yang dapat kita singkirkan.

Namun, ada batu-batu lain, rintangan-rintangan lain, yang tidak dapat kita singkirkan. Ini adalah hal-hal yang menyulitkan jiwa-jiwa ini untuk diselamatkan, tetapi kita tidak dapat menyingkirkannya. Namun, kita masih dapat membantu mereka mengatasi rintangan-rintangan ini. Satu rintangan besar, sebuah batu besar, adalah ketidaksempurnaan kita sendiri. Kita mengundang mereka, “Marilah! Ini adalah pekerjaan Allah,” dan kemudian mereka melihat kita dan melihat bahwa kita sama sekali tidak sempurna, “Bukankah mereka seharusnya orang-orang kudus? Lihatlah mereka. Lihatlah para Rasul, para pemangku jawatan lainnya, mereka sama sekali bukan orang-orang kudus. Ada begitu banyak konflik di sidang-sidang jemaat.” Ini adalah sebuah rintangan besar dalam perjalanan jiwa-jiwa ini untuk bergabung dengan kita. Dan rintangan ini adalah rintangan yang tidak dapat kita singkirkan karena kita semua – dan saya adalah orang pertama yang mengalami hal ini – adalah dan tetaplah orang berdosa sampai akhir. Bahkan jika kita melakukan yang terbaik, akan selalu ada konflik dalam sidang-sidang jemaat kita. Kita akan selalu melakukan dosa. Kita semua membuat kesalahan. Kita tidak dapat menyingkirkan batu ini, tetapi kita dapat menolong jiwa-jiwa untuk mengatasi rintangan ini dengan menunjukkan kepada mereka, misalnya, bagaimana kita menghadapi konflik-konflik dan bagaimana kita menyelesaikannya.

Kita tidak sempurna, tetapi jiwa-jiwa ini harus dapat melihat bahwa kita tulus. Marilah kita tidak pernah berhenti untuk bekerja pada diri kita dan memperbaiki cara hidup kita. Marilah kita rendah hati dan bertobat serta memohon anugerah. Dengan cara inilah kita dapat membantu jiwa-jiwa ini mengatasi rintangan yang muncul akibat ketidaksempurnaan kita. Kita dapat menunjukkan kepada mereka, “Ya, memang ada konflik, tetapi lihatlah cara kami menyelesaikannya. Memang kami berbuat dosa, tetapi kami tulus, rendah hati, dan bertobat serta memohon anugerah. Tentu saja, kami membuat kesalahan, tetapi kami berjuang untuk memperbaiki diri.” Inilah cara kita dapat membantu mereka untuk mengatasi rintangan ini.

Hambatan lainnya adalah ketidaksempurnaan mereka sendiri. Mereka adalah manusia yang lemah seperti kita, dan kemudian kita mengatakan kepada mereka bahwa mereka harus menjadi seperti Yesus Kristus. Dan kemudian mereka menyadari bahwa mereka tidak akan pernah mencapainya,



Rasul Kepala mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Pembantu Rasul Distrik Arnold Mhango (kiri), yang mengasas dalam kebaktian ini

“Itu terlalu sulit. Saya tidak akan berhasil melakukannya.” Kita dapat menolong mereka dengan memberi tahu mereka bahwa Allah adalah kasih, “Andalkanlah Dia. Ia akan menolongmu. Ia akan memberimu firman-Nya, anugerah-Nya, dan Perjamuan Kudus. Engkau akan digabungkan ke dalam persekutuan anak-anak Allah. Dan dengan pertolongan dan anugerah Allah, dan dengan pertolongan sesama saudara dan saudari, engkau dapat mengatasi ketidaksempurnaanmu sendiri dan engkau dapat berhasil.” Dan melalui penghiburan dari Roh Kudus ini, kita dapat menolong mereka untuk mengatasi rintangan ini.

Izinkan saya menyebutkan rintangan ketiga, rintangan terakhir yang tidak dapat kita singkirkan sendiri. Yesus berkata: “Jika seseorang mau menjadi pengikut-Ku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku” (Mat. 16:24). Itu adalah sebuah aturan ilahi. Jika engkau mengikut Kristus, engkau harus menghadapi kesulitan dan pertentangan. Untuk mengikut Dia, seseorang harus meninggalkan sejumlah hal, dan itu sangat sulit. Dan ini menjadi sebuah rintangan, tetapi kita dapat menolong jiwa-jiwa ini untuk mengatasi rintangan ini dengan menunjukkan kepada mereka betapa pentingnya dan betapa besarnya kemuliaan Bapa surgawi kita. Apa pun yang kita alami di bumi, kita tahu bahwa adalah sepadan untuk tetap bersetia karena kemuliaan surga akan begitu besar sehingga kita tidak akan mengingat penderitaan kita di bumi. Janganlah menyerah, teruslah berjuang, perjuangan ini sepadan dengan hasilnya. Persekutuan di surga jauh lebih besar daripada semua hal yang engkau alami saat ini.

Rasul Kepala Jean-Luc Schneider menugaskan enam orang Rasul yang Memimpin, masing-masing untuk satu kawasan spesifik



Untuk tujuan ini, marilah kita bantu jiwa-jiwa ini dalam mengatasi rintangan-rintangan yang tidak dapat dihilangkan. Dan marilah kita singkirkan yang dapat disingkirkan.

Itu tadi adalah rintangan-rintangan yang menghalangi jiwa-jiwa di alam barzakh. Sekarang, saya tahu bahwa ada saudara dan saudari yang telah meninggalkan kota Allah. Alasannya bermacam-macam. Beberapa disesatkan dan pergi. Perkataan yang sama berlaku untuk mereka. Kita ingin mereka diselamatkan bersama kita. Kita masih berdoa untuk keselamatan mereka. Sulit bagi mereka untuk kembali. Marilah kita singkirkan rintangan-rintangannya. Jangan menuduh atau mencela mereka, tetapi tunjukkanlah kepada mereka pengampunan, kasih, dan rasa syukur jika mereka kembali. Demikianlah kita tunjukkan kepada mereka bahwa inilah tempat di mana Roh Kudus sedang bekerja dan di mana Allah tinggal bersama umat-Nya. Perilaku kita di sini berbeda. Biarkanlah mereka tahu bahwa mereka disambut, bahwa kita mengasihi mereka. Kita ingin mereka diselamatkan bersama kita. Marilah kita singkirkan batu-batu: tidak ada tuduhan, tidak ada celaan. Marilah kita cukup tenang dan mengampuni mereka dan mem-

beri tahu mereka bahwa mereka disambut di tengah-tengah kita.

Ingatlah kisah tentang anak yang hilang.

PIKIRAN UTAMA

Kita ingin sesama kita diselamatkan. Rasa syukur kita, perilaku kita, dan kasih yang kita miliki untuk satu sama lain meneguhkan bahwa Kristus sedang bekerja di dalam Gereja. Marilah kita berbelas kasihan kepada orang lain dan membiarkan mereka merasakan bahwa kita peduli kepada mereka.

Tujuh langkah menuju kerendahan hati

Dari Adam dan Hawa sampai Yesus – karena yang terdahulu tidak rendah hati, yang terkemudian merendahkan diri-Nya. Dalam sebuah kebaktian baru-baru ini, Rasul Kepala Jean-Luc Schneider menjelaskan bagaimana persisnya kita semua dapat diselamatkan sebagai dampaknya.



Kanan: Yang tergambar adalah Rasul Allen Pouru, yang mengaso dalam kebaktian ini, Rasul Kepala Jean-Luc Schneider, dan Rasul-rasul Distrik Peter Schulte dan Edy Isnugroho



Untuk kebaktian di Port Moresby, Papua Nugini pada 9 Juni 2024, Rasul Kepala Jean-Luc Schneider menyampaikan sebuah nas Alkitab dari Yakobus 4:10. Tetapi untuk memulainya, ia mengambil sebuah kilas balik ke dalam Perjanjian Lama.

“Engkau tahu apa yang salah dengan Adam dan Hawa? Mereka ingin menjadi seperti Allah – dan itu adalah dosa,” katanya. Dan akibat-akibat yang ditimbulkan karena jatuh ke dalam dosa: “Mereka terpisah dari Allah, harus meninggalkan Firdaus, dan sejak saat itu tunduk pada kekuasaan si jahat.” Dan apakah reaksi Allah? “Ia merendahkan diri-Nya.”

“Allah mengutus Putra-Nya, yang meninggalkan kemuliaan surgawi, datang ke bumi ini, dan menjadi manusia,” kata Rasul Kepala. Yesus “lapar, Ia haus. Ia menderita karena kejahatan sama seperti semua orang.” Dan Ia melakukan semua ini untuk memungkinkan manusia menemukan jalan kembali kepada Allah. Meskipun mereka tidak benar-

benar baik kepada-Nya: “Ia setuju untuk divonis dan dihukum mati oleh manusia yang tidak sempurna.”

“Untuk masuk ke dalam kerajaan Allah, kita harus mengikuti teladan Yesus Kristus,” kata Rasul Kepala. Allah sendiri tidak merendahkan anak-anak-Nya, meskipun itu adalah hal yang mudah bagi-Nya. “Ia ingin kita sendiri yang merendahkan diri. Itu harus menjadi keputusan kita sendiri.” Dan kemudian Rasul Kepala melanjutkan dengan menjelaskan apa yang meliputi kerendahan hati yang sejati.

Mengetahui apa yang berasal dari mana: “Segala sesuatu yang kita miliki adalah berkat anugerah Allah,” Rasul Kepala mengingatkan para pendengarnya. Meskipun demikian, banyak orang yakin bahwa mereka telah memperoleh segala sesuatu karena diri mereka sendiri. “Dengan demikian, mereka lupa bahwa ada banyak orang lain di sekitar mereka yang telah bekerja jauh lebih keras daripada mereka.” Kita harus selalu sadar: “Apa pun yang kita miliki



Rasul Kepala menahbiskan Kenneth Korokai sebagai Rasul yang baru untuk Papua Nugini

dalam hidup kita adalah anugerah dari Allah. Marilah kita bersyukur untuk itu.”

Menyadari ketidaksempurnaan kita: “Kita sama sekali tidak sempurna,” tegas Rasul Kepala. Orang-orang yang rendah hati memiliki kerinduan untuk diampuni dosa-dosanya. “Adalah suatu penderitaan bagi kita untuk mengetahui bahwa setiap dosa memisahkan kita dari Allah. Dan kemudian kita menyesali apa yang telah kita lakukan. Dan kemudian kita memohon pengampunan. Kita siap untuk berubah.” Itulah caranya kita dapat menemukan anugerah.

Mengandalkan Allah: “Kita harus selalu rendah hati di hadapan Allah. Kita harus menerima bahwa kita tidak dapat selalu memahami Dia dan bahwa kita harus mengandalkan Dia,” kata Rasul Kepala. Ia melanjutkan dengan membandingkan Allah dan orang-orang percaya dengan seorang ilmuwan dan seorang anak kecil. Ilmuwan tidak dapat menjelaskan kepada anak itu dengan tepat apa yang sedang ia teliti, sekalipun jika ia berusaha. “Bahkan jika Allah menjelaskan segala sesuatu kepada kita, kita tidak akan mampu memahaminya,” simpul Rasul Kepala. “Oleh karena itu, kita harus menerima bahwa kita tidak dapat memahami Allah. Kita hanya harus mengandalkan Dia.”

Memohon pertolongan Allah: “Kita tidak mampu sendirian, dengan kekuatan kita sendiri, hikmat kita sendiri, dan usaha kita sendiri,” kata Rasul Kepala. “Kita membutuhkan pertolongan Allah.” Ia kemudian membahas beberapa masalah yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan mungkin di dalam sidang-sidang jemaat kita. “Kadang-kadang kita berpikir bahwa kita telah mencoba segala sesuatu dan masih belum menemukan sebuah solusi. Apakah engkau yakin bahwa engkau benar-benar telah mencoba segala sesuatu?” tanya Rasul Kepala. “Bagaimana jadinya jika engkau memohon pertolongan Allah dan Ia akan memberitahumu apa yang harus engkau lakukan?” Menerapkan Injil selalu merupakan solusi yang terbaik, kata Rasul Kepala. “Dan saya dapat mengatakan kepadamu, Saudara dan Saudari yang terkasih, itu berhasil!”

Melayani sesama kita: Menjadi rendah hati berarti “bahwa di dalam segala situasi – baik di hari-hari yang baik maupun di hari-hari yang buruk – kita hendaknya selalu bertanya apa yang Allah harapkan dari kita. Apakah yang Ia ingin saya lakukan sekarang?” kata Rasul Kepala. “Bagaimanakah hidup saya dapat memberi sumbangsih bagi keselamatan orang lain? Bagaimanakah saya dapat menolong orang lain untuk mengalami bahwa Allah hadir dan bahwa Ia mengasihi kita? Kita melayani Tuhan dan kita melayani sesama kita dengan menolong mereka untuk menemukan Yesus dan mengikut Dia, untuk mengalami kasih Allah dan merasakan kehadiran Allah.”

Melakukannya bagi Allah, bukan untuk kehormatan kita sendiri: “Apa pun yang kita lakukan, marilah kita melakukannya bagi Tuhan dan bukan untuk kehormatan kita sendiri,” kata Rasul Kepala. “Engkau tidak perlu memberitahukan kepada siapa pun tentang hal-hal baik yang telah engkau lakukan. Engkau telah melakukannya bagi Tuhan dan Tuhan mengetahuinya.”

Menerima bahwa setiap orang dapat diselamatkan: “Kita harus menerima bahwa Allah mengasihi sesama kita sama seperti Ia mengasihi kita. Kita harus menerima bahwa Allah menginginkan sesama kita, bahkan yang tidak kita sukai. Kita harus menerima bahwa Allah ingin menyelamatkan mereka sama seperti Ia ingin menyelamatkan kita, dan bahwa Ia ingin mengaruniakan hidup yang kekal kepada mereka sama seperti Ia ingin memberikannya kepada kita. Dalam perumpamaan tentang para pekerja di kebun anggur, menjadi jelas: “Tidak ada seorang pun yang layak menerima keselamatan.” Semua orang yang rendah hati akan menerima hidup yang kekal.

PIKIRAN UTAMA

Yakobus 4:10:

“Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu.”

Yesus merendahkan diri-Nya sehingga kita dapat ditinggikan bersama-Nya. Kita mengikuti teladan-Nya dengan menjadi rendah hati di hadapan Allah dan sesama.

Paduan suara dari Jerman bagian Selatan (bawah) dan Amerika Selatan bernyanyi pada waktu kebaktian

Foto-foto: Hayden Careless; GKB Kanada



Mengasihi, percaya, dan melayani seperti Yesus

Sebelum kebaktian dimulai, ada sejumlah suara spontan. Kaum muda Amerika, Jerman, dan Australia yang telah melakukan perjalanan ke KTT Kaum Muda Pan-Amerika di St. Catherines, Ontario, Kanada tidak sabar supaya kebaktian dimulai.

Rasul Kepala Jean-Luc Schneider mendasari kebaktian kaum muda pada Minggu, 4 Agustus 2024 pada sebuah nas Alkitab dari kitab Roma.

Menjadi seperti Yesus: di masa depan dan saat ini

Ada dua dimensi untuk menjadi seperti Kristus: “Pertama, ada dimensi kehidupan kekal,” kata Rasul Kepala dan menjelaskan, “Yesus Kristus adalah manusia pertama yang dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Allah memberikan kepada-Nya sebuah tubuh yang baru dan Ia dapat masuk ke dalam kerajaan Allah.” Bagi kita manusia, ini berarti bahwa jika kita mau, kita dapat menerima tubuh kebangkitan ini dan menjadi sesempurna Yesus Kristus, kata Rasul Kepala. Hal ini akan memungkinkan kita untuk memiliki persekutuan yang sempurna dengan Allah.

Dimensi kedua: “Engkau dapat menjadi serupa dengan Kristus saat ini, di dalam kehidupan ini.” Saat ini, kita dapat mengembangkan sifat-sifat kemiripan dengan Kristus, katanya. Ketika Rasul Kepala melanjutkan, ia menyebutkan beberapa di antaranya.

Keyakinan: “Yesus Kristus sangat yakin ketika Ia berada di bumi: Aku tahu masa depan; Aku tahu apa yang akan

terjadi.” Bagi kita, ini berarti bahwa kita dapat menjadi seperti Kristus dan memiliki keyakinan yang sama di masa depan. Kita tahu apa yang akan terjadi, kata Rasul Kepala.

Kasih: “Yesus sempurna di dalam kasih.” Manusia sama sekali tidak sempurna: “Dari waktu ke waktu kita melakukan hal-hal yang seharusnya tidak kita lakukan dan kita menyakiti orang lain. Tetapi Yesus memberi tahu kita: jika engkau mau, engkau dapat menjadi seperti Aku. Aku akan memberitahukan kepadamu bagaimana engkau dapat mengasihi dengan cara yang sempurna.”

Hikmat: “Yesus selalu mengambil keputusan yang tepat.” Dan dengan pertolongan Roh Kudus, kita dapat melakukan hal yang sama. Kita adalah manusia dan kadang-kadang kita membuat kesalahan dan keputusan-keputusan yang salah, tetapi dalam hal kehidupan kekal, kita dapat menjadi bijaksana dan apa pun yang kita putuskan tidak akan menghalangi keselamatan kita, kata Rasul Kepala.

Kekuatan: “Yesus kuat, berkuasa. Ia telah memutuskan: Aku ingin kembali kepada Bapa-Ku dan tidak seorang pun dapat menghalangi Aku.” Kita dapat memutuskan: “Kita ingin masuk ke dalam kerajaan Allah. Kita ingin bersama Yesus. Kita ingin memiliki kemuliaan yang kekal, dan Yesus dapat menolong kita untuk menjadi kuat.”



Kebaktian di KTT Kaum Muda Pan-Amerika berlangsung di sebuah aula di St. Catherines, Ontario, Kanada

Sumber berkat: “Yesus adalah sebuah berkat bagi banyak orang.” Rasul Kepala berkata bahwa ia berharap kaum muda merasakan hal yang sama dan ingin menjadi sebuah berkat. “Marilah kita menjadi sebuah sumber berkat bagi orang lain dan menolong mereka dan membahagiakan mereka.”

Menjadi seperti Yesus dan mengambil keputusan-keputusan yang benar

Untuk menjadi seperti Kristus berarti kita harus mengambil keputusan yang tepat:

- “Seperti Kristus, pertama-tama kita harus memutuskan untuk percaya kepada Allah dan mengandalkan Dia.” Marilah kita percaya kepada Allah dan mengandalkan Dia tanpa syarat, seperti Yesus mengandalkan Bapa-Nya.
- “Langkah kedua: Saya ingin mengasihi Allah seperti Yesus mengasihi Bapa-Nya. Ini adalah prioritas mutlak Yesus: hubungan dengan Bapa-Nya.” Hal yang sama berlaku bagi kita: “Hal yang paling penting bagi saya adalah hubungan saya dengan Allah. Saya ingin tetap terhubung dengan Allah. Saya ingin mengasihi Dia dan tidak mengizinkan apa pun atau siapa pun untuk menghancurkan kesatuan ini, kasih kepada Allah ini.”
- “Aspek ketiga: Yesus telah memutuskan bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Jika engkau ingin diubah menjadi serupa dengan Kristus dan menjadi seperti Kristus, engkau harus memutuskan seperti yang Dia lakukan: Saya ingin melayani dan bukan dilayani.” Itu berarti taat kepada Allah seperti Yesus, bahkan jika kita tidak memahami kehendak Allah, kata Rasul Kepala. Dan, seperti Dia, kita harus berfokus pada keselamatan kita dan keselamatan orang lain: “Ini adalah sesuatu yang harus diterima oleh orang-orang Kristen; mereka tidak dapat menggunakan Allah dan Injil serta iman mereka untuk memerintah dunia dan menyelesaikan semua masalah dunia.”

Menjadi seperti Yesus dan mengubah dunia

“Ketika engkau mengambil tiga keputusan ini – untuk percaya, mengasihi, dan melayani – maka hal ini akan berdampak: hal ini tidak hanya mengubah dirimu, tetapi juga mengubah hubunganmu dengan orang lain.” Dan: “Dengan menjadi seperti Kristus, engkau dapat mengubah dunia – bukan kenyataan, tetapi cara orang memandangnya.” Selama berada di bumi, Yesus mengungkapkan sifat Allah dan kehadiran-Nya di bumi. “Menjadi serupa dengan Kristus memungkinkan orang lain untuk melihat dan mengenali Yesus Kristus melalui kita: Allah hadir, Ia mengasihi kita, Ia sedang bekerja, Ia menyertai kita, dan sedang bekerja untuk keselamatan kita.”

Di bagian akhir, Rasul Kepala merangkum khotbahnya sebagai berikut: “Kita dapat menjadi seperti Kristus dan masuk ke dalam kemuliaan Allah seperti yang Kristus alami. Kita memiliki kesempatan untuk menjadi seperti Kristus di bumi ini dan berperilaku sebagaimana Yesus berperilaku. Itu tergantung pada kita. Yang harus kita lakukan adalah memutuskan: Saya ingin mengandalkan Allah, saya ingin mengasihi Allah, saya ingin melayani Allah dan sesama saya. Dengan melakukan hal ini akan mengubah hubungan kita dengan orang lain. Kita tidak lagi didefinisikan oleh perbedaan kita, tetapi oleh contoh kita: kita memiliki teladan yang sama, tujuan yang sama, misi yang sama. Dengan melakukan hal ini, kita dapat membantu orang lain untuk menemukan realitas yang sesungguhnya: Allah adalah kasih. Ia sedang bekerja di bumi.”

PIKIRAN UTAMA

Roma 8:29:

“Sebab, semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.”

Kita dipanggil untuk menjadi seperti Kristus. Pada kedatangan-Nya kembali, Ia akan memperkenankan kita masuk ke dalam kemuliaan-Nya. Kita dapat memiliki kuasa-kuasa yang sama seperti yang Ia miliki apabila kita siap untuk percaya, mengasihi, dan melayani seperti Dia. Mengikuti Kristus membuat kita mampu mengatasi perbedaan-perbedaan dan bersumbangsih bagi keselamatan orang lain.

Mendengarkan Allah dan bertindak sekarang

Allah berkata-kata kepada kita dan bekerja untuk keselamatan kita. Dan misi kita adalah untuk mendengarkan Dia, melakukan kehendak-Nya, dan memberitakan Injil – tanpa lelah, bahkan di saat-saat keraguan dan perlawanan.

Foto-foto: GfKB Jerman bagian Barat



Rasul Kepala memimpin sebuah kebaktian di gereja kita di Tbilisi, Georgia, pada 20 Juli 2024

Pada sebuah hari Sabtu di bulan Juli tahun lalu, para anggota dan kawan-kawan berkumpul di Tbilisi, Georgia, untuk sebuah kebaktian yang istimewa bersama Rasul Kepala Jean-Luc Schneider. Khotbahnya berfokus pada kasih Allah dan pekerjaan-Nya yang terus berlanjut bagi keselamatan umat manusia.

Kasih Allah tidak pernah gagal

Rasul Kepala mengingatkan sidang jemaat akan hal ini di dalam khotbahnya, “Apa pun yang manusia lakukan, Allah akan terus mengasihi mereka, berbicara kepada mereka, dan bekerja untuk keselamatan mereka.” Ia mengilustrasikan hal ini dengan menggunakan contoh bangsa Israel pada masa nabi Yesaya. Mereka tinggal di kota-kota yang telah dihancurkan dan yakin bahwa mereka telah gagal dan Allah tidak lagi menjawab doa-doa mereka karena ketidaksetiaan mereka. Namun Allah menjawab melalui Nabi Yesaya, “Tidak, tidak demikian. Aku masih mengasihi engkau dan akan terus berkata-kata kepadamu. Aku akan mengutus kepadamu nabi yang memberitakan firman-Ku.” Allah berjanji untuk membangun kembali Yerusalem, meskipun orang-orang tidak dapat melihat kemajuan apa pun dengan segera.



Rasul Kepala juga merujuk pada Adam dan Hawa di dalam khotbahnya, “Pikirkanlah tentang Adam dan Hawa. Mereka telah meninggalkan Allah, tetapi Allah tetap mengasihi mereka.” Ia menjelaskan bahwa bahkan setelah manusia pertama jatuh ke dalam dosa, Allah merawat mereka, memberi mereka pakaian, dan berjanji untuk mengutus seorang Juru Selamat. “Ia menyusun sebuah rencana untuk menyelamatkan manusia dan mulai bekerja untuk mewujudkan keselamatan mereka. Karena kasih-Nya kepada Adam dan Hawa, Allah berbicara kepada mereka dan terus bekerja untuk keselamatan mereka.”

Banyak orang pada masa sekarang berpikir bahwa Allah



Sebuah foto akhir sidang jemaat bersama Rasul Kepala dan Rasul-rasul yang berkunjung setelah kebaktian di Tbilisi

tindakan-tindakan Allah, kata Rasul Kepala. “Kadang-kadang kita berpikir bahwa Allah diam atau tidak aktif. Tetapi, Ia berkata kepada kita, Aku mengasihimu, dan tidak ada yang berubah di dalam kasih-Ku kepadamu.”

Bersiap untuk berubah

Poin kunci lainnya adalah kesediaan untuk berkembang di dalam iman dan siap untuk berubah, kata Rasul Kepala. “Apa pun yang terjadi, kita hendaknya selalu menyadari: melalui situasi ini, Tuhan Yesus ingin menolong saya untuk

menjadi serupa dengan Dia.” Perkembangan ini bukanlah sebuah proses teoretis, tetapi sebuah tugas yang sangat konkret dan praktis, kata Rasul Kepala. “Tanyakanlah kepada dirimu sendiri dengan jujur, ‘Apa yang akan Yesus Kristus katakan di dalam situasi ini? Bagaimanakah Ia akan bereaksi?’”

Pesannya jelas, kata Rasul Kepala, “Biarkanlah Allah membentukmu.” Adalah misi kita untuk menerima aktivitas Allah dalam hidup kita dan untuk berubah serta menjadi semakin serupa dengan Kristus. Hal ini juga tidak boleh dilakukan dalam diam, kata Rasul Kepala, karena memberitakan Injil adalah sebuah misi yang penting, terlepas dari reaksi orang-orang di sekitar kita. “Marilah kita terus beritakan Injil Yesus Kristus dan mengakui iman kita kepada-Nya. Marilah kita terus bekerja di dalam Gereja sampai pekerjaan itu rampung.”

menghukum mereka karena perbuatan-perbuatan mereka atau bahwa Ia telah meninggalkan mereka di dalam penderitaan mereka. Rasul Kepala tentu saja tidak setuju dengan hal ini dan berkata, “Allah tidak menghukum manusia. Ia masih mengasihi kita dan menginginkan keselamatan kita. Ia berbicara kepada kita, tetapi orang-orang tidak mendengarnya.” Ia menekankan bahwa Allah masih aktif sampai sekarang. “Allah terus memastikan bahwa Injil-Nya diberitakan.” Namun, manusia sering kali tidak mengenali tindakan-tindakan-Nya karena mereka tidak lagi merasakannya.

Tetap dalam percakapan dengan Allah

Rasul Kepala menunjukkan betapa pentingnya untuk berfokus di dalam doa-doa kita, bahkan jika jawaban-jawaban Allah terkadang tidak langsung terlihat bagi kita. “Marilah kita tidak berdiam diri, tetapi terus berusaha dan terus berbicara kepada Allah.” Rasul Kepala berkata bahwa bahkan jika engkau berada di dalam situasi-situasi yang sulit, adalah penting untuk terbuka kepada Allah: “Jika engkau memiliki masalah dengan Allah – itu bisa terjadi – Ia tidak akan marah kepadamu. Tetapi, berbicaralah kepada-Nya.” Rasul Kepala mendorong sidang jemaat untuk membawa keraguan dan kekecewaan mereka ke hadapan Allah, “Katakan saja kepada-Nya, ‘Ya Allah, saya tidak setuju dengan-Mu. Engkau telah mengecewakan saya. Tetapi tolong bicaralah kepada-Nya.’”

Sama pentingnya untuk mendengarkan jawaban Allah dan bersiap untuk menerima kehendak-Nya, meskipun hal ini tidak selalu mudah. “Dengarkanlah apa yang Dia katakan dan terimalah nasihat-Nya. Jangan lupa, Ia adalah Allah yang mahakuasa. Apa yang Ia katakan kepadamu adalah kebenaran.” Rasul Kepala Schneider mengingatkan saudara dan saudari bahwa Allah tidak pernah tidak siap: “Allah selalu memiliki nasihat baik yang tepat untuk situasi kita saat ini. Allah selalu menyediakan jalan bagi kita.” Mungkin ada saat-saat ketika kita tidak segera mengenali

PIKIRAN UTAMA

Yesaya 62:1:

“Demi Sion aku tidak akan berdiam diri, dan demi Yerusalem aku tidak akan tinggal tenang, sampai kebenarannya bersinar seperti cahaya dan keselamatannya menyala seperti suluh.”

Allah mengasihi orang-orang berdosa. Ia bekerja tanpa lelah untuk keselamatan mereka. Firman-Nya menuntun dan menghibur kita. Ia bertindak bagi kita dan di dalam diri kita untuk menyelamatkan kita. Marilah kita terima firman-Nya dalam hati dan melayani Dia tanpa lelah.

PERUMPAMAAN TENTANG DOMBA YANG HILANG

SESUAI DENGAN LUKAS 15:1-7

Ketika Yesus berbicara, semua orang mendekat untuk mendengarkan-Nya: laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Suatu kali, Yesus menceritakan kisah tentang domba yang hilang.

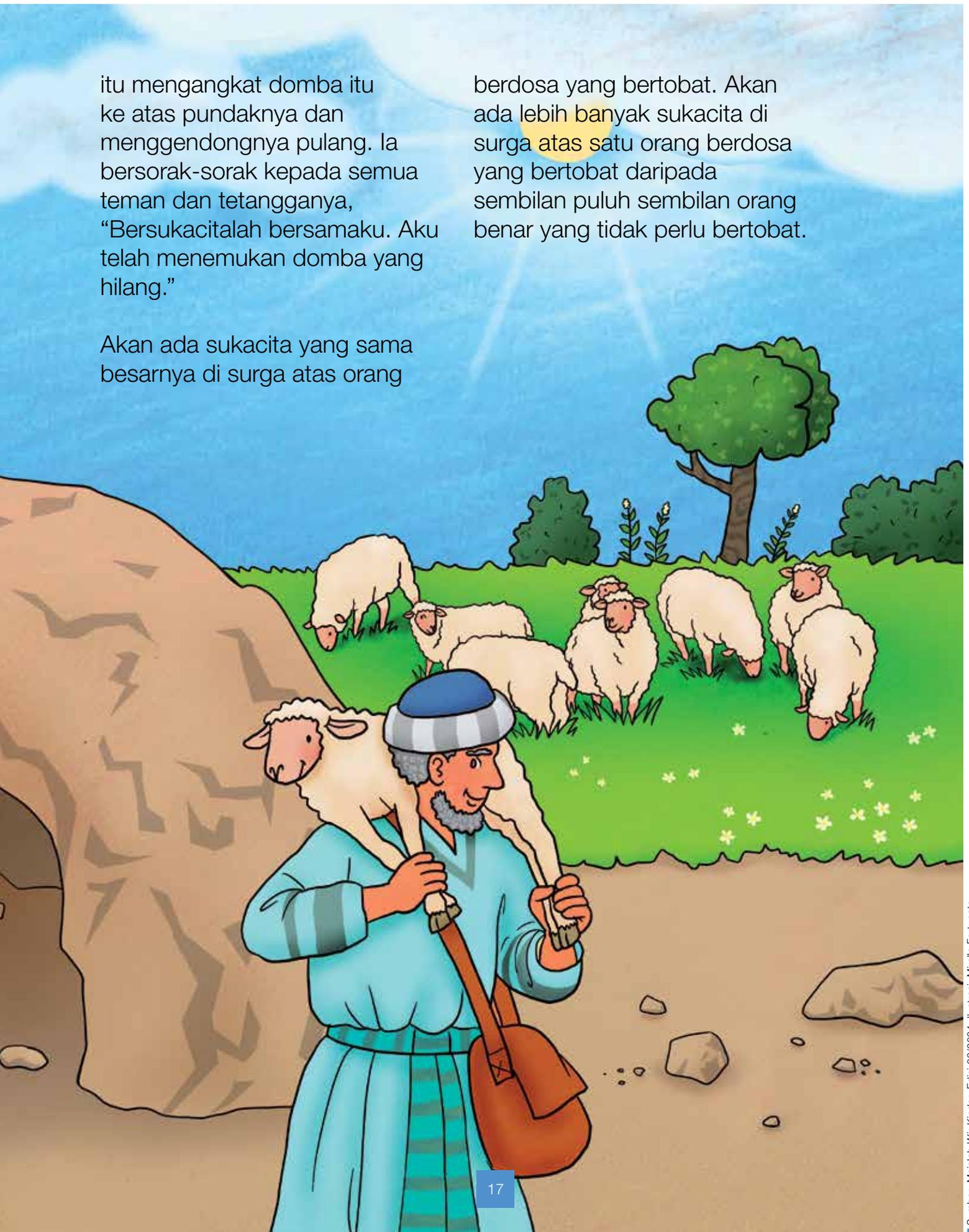
Jika seorang gembala memiliki seratus ekor domba dan seekor lari dan tersesat, tidakkah ia akan meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor lainnya untuk mencari yang hilang? Ia akan mencarinya ke mana-mana dan mendengarkannya sampai ia menemukannya. Ketika ia menemukan domba itu, ia sangat senang. Gembala



itu mengangkat domba itu ke atas pundaknya dan menggendongnya pulang. Ia bersorak-sorak kepada semua teman dan tetangganya, "Bersukacitalah bersamaku. Aku telah menemukan domba yang hilang."

Akan ada sukacita yang sama besarnya di surga atas orang

berdosa yang bertobat. Akan ada lebih banyak sukacita di surga atas satu orang berdosa yang bertobat daripada sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak perlu bertobat.



MENGUNJUNGI NAELE DI DAKAR, SENEGAL

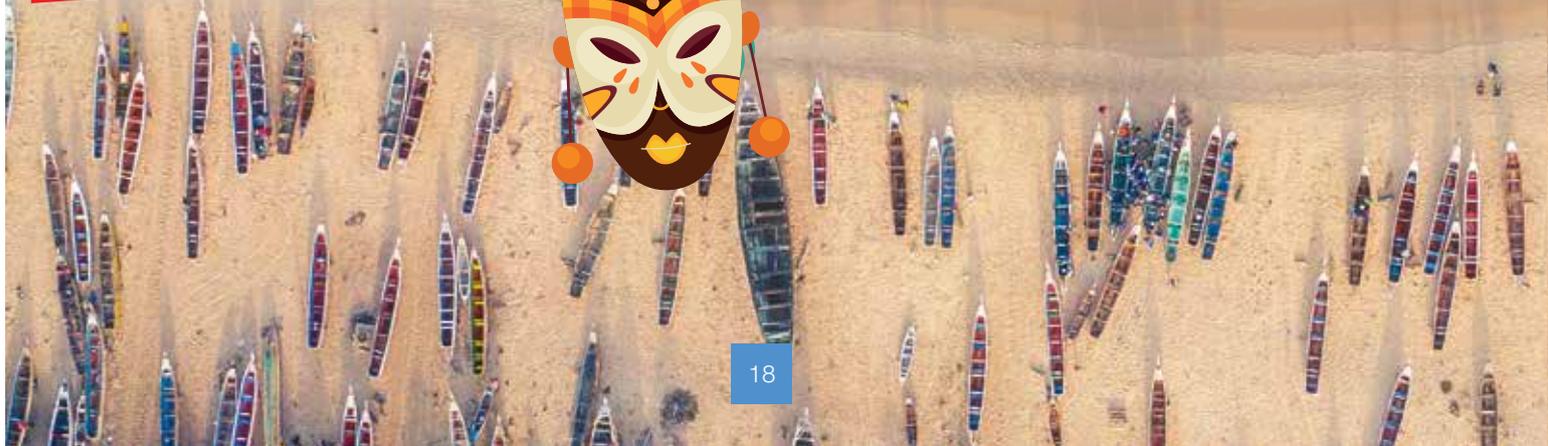
Nama saya **Naele** dan saya berusia tujuh tahun. Saya anak bungsu di keluarga kami. Saya memiliki dua saudara perempuan, Tracy dan Gerty, dan seorang saudara laki-laki, Joven. Mereka berusia 14, 12, dan 17 tahun.



Keluarga saya tinggal di Dakar, ibu kota dan kota terbesar di Senegal. Kota ini terletak di titik paling barat daratan Afrika. Kami berbicara dalam bahasa Prancis, tetapi saudara laki-laki dan perempuan saya juga berbicara satu sama lain dalam bahasa Wolof, salah satu bahasa lokal.

Di Senegal, musim kemarau berlangsung dari bulan November hingga Juni. Ini berarti hampir tidak pernah turun hujan selama waktu ini. Namun, dari bulan Juli hingga Oktober, hujan sering turun. Karena Dakar berada di Atlantik dan tidak menjadi dingin bahkan di musim dingin, kamu dapat berenang sepanjang tahun, atau berjalan-jalan di **pantai**, atau menari di pasir. Orang-orang di sini menyukai musik dan tarian.

Ayah saya, Abdon Privat, adalah ketua sidang jemaat Liberté 5. Ibu saya, Julie Nanina, bernyanyi dalam paduan suara. Ia bernyanyi alto, tetapi terkadang di rumah ia menyanyi bas karena suaranya yang sangat dalam. Ketika kami pergi



ke gereja atau tampil bersama **paduan suara**, kami selalu mengenakan pakaian konser.

Saya duduk di kelas satu. Saya lulus pra-sekolah dan tahun pertama sekolah dasar dengan nilai yang sangat baik. Saya sudah **bernyanyi** sejak berusia empat tahun. Seperti ibu, saudara perempuan, dan saudara laki-laki saya, saya juga tergabung dalam paduan suara. Meskipun saya adalah anggota paduan suara termuda, saya sangat menikmatinya.

Ketika saya tidak di sekolah atau di gereja, saya suka bermain *puzzle* atau mengendarai **skuter**. Saya juga menghabiskan banyak waktu di telepon: misalnya, dengan Junior, yang merupakan Priester dan pemimpin paduan suara kami. Ia berdoa bersama saya di telepon dan mendorong saya untuk selalu berusaha keras di sekolah. Senang sekali bahwa yang lebih tua membantu yang lebih muda.

Makanan favorit saya adalah **fumbwa**. Makanan ini agak mirip bayam. Dimasak dengan selai kacang dan kami makan dengan daging. Saya juga suka ayam dengan saus bawang dan lemon, dan tentu saja burger dan pizza.

Sidang jemaat kami menawarkan pelajaran musik untuk anak-anak dan kaum muda. Saya memainkan suling sopran dan sedang belajar bermain biola. Suatu hari saya ingin menjadi sehebat saudari-saudari saya.





Foto: evening_tao - stock.adobe.com

Kesatuan dan keanekaragaman Gereja

Sidang-sidang jemaat yang bertumbuh berkat migrasi, kebudayaan yang saling berkontak, dan informasi yang berlintasan di seluruh dunia dalam kecepatan cahaya ... Perkembangan-perkembangan ini tidak hanya suatu berkat bagi Gereja, tetapi juga sebuah tantangan. Namun demikian, ada sebuah respons umum dan senantiasa berlaku terhadap hal ini.

Esai ini dipresentasikan dalam Rapat Rasul Distrik Internasional pada November 2023 dan diterbitkan dalam sebuah edisi khusus *Tuntunan untuk Kebaktian* (Januari 2024). Di dalamnya, Rasul Kepala berbicara tentang fungsinya yang, di antaranya, terdiri dari menciptakan kesatuan di dalam Gereja dan menyebarkan kesaksian iman dengan cara yang seragam (*Katekismus Gereja Kerasulan Baru*, 7.6.6). Yang terkait erat dengan hal ini adalah topik keuniversalan Gereja, Injil, dan pewartaannya. Sebuah esai tentang topik keuniversalan/universalitas/keumuman gereja telah tercakup di dalam sebuah edisi khusus dari *Tuntunan untuk Kebaktian*, yang diterbitkan pada bulan April 2017 [04/2017] dan kemudian dicetak di dalam community 1/2019. Berikut ini, Rasul Kepala melanjutkan dan memperluas perenungannya mengenai topik ini.

Gerakan-gerakan migrasi – sebuah berkat dan tantangan

Pada awal sejarahnya, Gereja Kerasulan Baru berkembang berkat emigrasi. Adalah terutama karena anggota-anggota percaya yang berbahasa Jerman dari Eropa, sehingga Gereja dapat membangun dirinya di Amerika, Australia, dan beberapa negara Afrika. Para imigran memulai dengan mengundang rekan-rekan sebangsa mereka. Pada awalnya, kebaktian-kebaktian dilaksanakan dalam bahasa Jerman dan sidang-sidang jemaat diresapi oleh budaya Jerman. Beberapa waktu diperlukan sebelum sebuah perubahan pemikiran terjadi. Gereja mampu beradaptasi sedikit demi sedikit dengan realitas-realitas lokal, dengan demikian membuka jalan bagi integrasi orang-orang percaya dari latar-latar belakang yang berbeda.

Selama beberapa dekade sekarang, Gereja kita telah mengalami sebuah gerakan migrasi yang kuat yang datang dari Afrika. Kedatangan orang-orang percaya dari Afrika adalah sebuah berkat sejati bagi Gereja di belahan dunia lainnya. Iman mereka, energi mereka, dan komitmen mereka telah mengembuskan kehidupan baru ke dalam sidang-sidang jemaat yang sangat membutuhkannya. Namun, gerakan ini juga merupakan sebuah tantangan bagi Gereja. Para pendatang baru memiliki budaya Kerasulan Baru mereka sendiri yang berbeda secara signifikan dengan budaya orang-orang setempat. Dapatkah kita meminta sebuah sidang jemaat untuk “di-Afrika-kan” dengan alasan bahwa sebagian besar anggotanya berasal dari Afrika? Atau, haruskah pendatang baru didesak untuk menyelaraskan diri mereka dengan budaya setempat? Isu ini selalu ada, tetapi memiliki relevansi khusus dalam masyarakat saat ini. Ketika dihadapkan dengan perkembangan-perkembangan yang tidak dapat mereka kendalikan, dan ketika mereka khawatir dengan masa depan mereka, orang-orang cenderung menarik diri dan berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional mereka. Perilaku ini juga dapat ditemukan di sidang-sidang jemaat, baik di antara orang-orang setempat maupun para pendatang baru. Bagaimana kita sebaiknya menanggapi

tantangan ini?

Keanekaragaman orang-orang percaya: sebuah berkat dan tantangan

Sebagian besar sidang-sidang jemaat kita terdiri dari orang-orang percaya dari berbagai usia dan kondisi, yang dipersatukan oleh iman mereka kepada Kristus dan keterikatan mereka pada kelompok Rasul. Keanekaragaman inilah yang membentuk kekayaan Gereja kita. Dengan pertolongan Roh Kudus, kita telah selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan harapan dari setiap kategori orang percaya. Tidak semuanya sempurna, tetapi saya pikir Gereja telah melakukan pekerjaan yang cukup baik dalam hal ini.

Masyarakat saat ini cenderung mengutamakan individu daripada kelompok. Orang-orang bersikeras pada individualitas khusus mereka, menekankan perbedaan-perbedaan mereka, dan menantikan harapan-harapan khusus mereka untuk dipenuhi. Mereka menjadi semakin menuntut dan semakin kurang toleran. Kecenderungan ini juga dapat ditemukan di dalam Gereja.

Beberapa anggota kita ingin agar Gereja menjadi lebih terlibat dalam masyarakat untuk menutupi kekurangan-kekurangan pemerintah-pemerintah. Yang lainnya percaya bahwa komitmen sosial bukanlah bagian dari misi Gereja. Beberapa anggota kita ingin diberi tahu dengan sangat tepat bagaimana cara berperilaku agar diberkati. Yang lainnya,



Foto: Luluraschi - stock.adobe.com

Foto-foto: Luluraschi - stock.adobe.com



sebaliknya, berpegang teguh pada kebebasan mereka dan menolak untuk menerima campur tangan apa pun dalam kehidupan pribadi mereka. Beberapa orang tidak ingin ada yang berubah di dalam Gereja, sementara yang lain ingin mengubah segalanya. Satu kelompok menginginkan emosi, sementara kelompok lain menginginkan lebih banyak refleksi. Tidaklah mungkin untuk memuaskan semua orang.

Globalisasi informasi: berkat dan tantangan

Berkat internet, informasi beredar dengan mudah dan cepat ke seluruh dunia. Perkembangan ini telah sangat memudahkan pekerjaan kelompok Rasul dan Gereja secara umum. Tetapi, ini juga membawa bagian dari kerumitannya. Apa yang kami katakan di satu tempat atau kepada satu kelompok orang percaya kemungkinan akan dipublikasikan ke seluruh dunia dalam hitungan jam – lebih atau kurang akurat dan umumnya di luar konteks. Cara berkomunikasi seperti ini sama sekali tidak cocok untuk menangani masalah-masalah yang kompleks yang membutuhkan perspektif dan perenungan yang mendalam.

Injil yang universal: respons kita terhadap tantangan-tantangan ini

Menghadapi tantangan-tantangan ini, kita mengadopsi

sikap yang sama dengan Rasul Paulus: “Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: Untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1 Kor. 1:22-24). Kita memfokuskan khotbah kita pada Injil yang universal, pada apa yang berlaku untuk semua orang. Universalitas Injil berada dalam apa yang Yesus Kristus ajarkan kepada kita tentang Allah, tentang diri kita sendiri, tentang hubungan kita dengan Allah dan dengan orang lain, dan tentang keselamatan yang Allah tawarkan kepada kita. Kita memberitakan kesempurnaan dan kasih Allah. Kita menyatakan bahwa Ia ingin memberi kita hidup yang kekal, kebahagiaan yang sempurna dan kekal. Kita tahu bahwa kasih Allah tidak mencakup memberikan kepada manusia segala sesuatu yang mereka minta kepada-Nya, tetapi memberikan kepada mereka apa yang perlu mereka terima dari-Nya untuk keselamatan mereka.

Pemberitaan yang universal akan Injil

Mari kita ingat cara Paulus memberitakan Injil: “Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku dapat memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi orang lemah, supaya aku dapat memenangkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin menyelamatkan sebagian dari mereka” (1 Kor. 9:19-22).

Karena dibesarkan dalam iman Yahudi, Rasul Paulus menganggap hukum Musa sebagai sesuatu yang kudus, baik, dan adil (Rm. 7:12), tetapi ia tidak ingin memaksakannya kepada orang-orang bukan Yahudi. Baginya, yang terpenting adalah menginspirasi iman kepada Yesus Kristus di dalam diri mereka. Saat ini, mayoritas orang Kristen mengakui keabsahan Sepuluh Perintah, tetapi cara mereka menafsirkannya bergantung pada lingkungan budaya dan situasi pribadi mereka. Peran para Rasul bukanlah untuk menjadi penengah di antara budaya-budaya yang berbeda dan aspirasi-aspirasi orang-orang percaya. Melainkan, peran

mereka adalah untuk memberitakan kepada setiap orang bahwa Allah mengasihi mereka sebagaimana adanya mereka dan bahwa Ia sangat ingin menyelamatkan mereka, dan untuk membuktikan kepada mereka bahwa mereka semua memiliki tempat di dalam Gereja, bahwa mereka dihormati, dimengerti, dan dikasihi.

Paulus menjadikan dirinya lemah demi kebaikan mereka yang lemah. Siapakah yang lemah? Dalam hal mematuhi Perintah-perintah, setiap orang cenderung percaya bahwa pihak lainlah yang lemah.

Mari kita ambil contoh Perintah Keempat. Orang Afrika tersinggung dengan cara orang Eropa memperlakukan orang tua mereka: menempatkan orang tua mereka di panti jompo merupakan sebuah pelanggaran terhadap Perintah Keempat, menurut mereka. Namun, orang-orang Barat terkejut bahwa masih ada negara-negara di dunia di mana orang tua menggunakan perintah ini untuk memaksakan pasangan pilihan mereka untuk anak mereka.

Di beberapa bagian dunia, homoseksualitas dianggap sebagai sebuah dosa yang sangat serius. Mereka mencela dunia Barat yang menunjukkan keterlibatan dalam kelemahan dengan mentolerirnya. Di sisi lain, banyak orang Barat yang merasa tersinggung dengan korupsi yang merajalela di negara-negara tertentu. Mereka tidak mengerti bagaimana orang-orang Kristen lain dapat menggunakan cara-cara yang mereka nilai secara moral tercela agar mendapatkan atau mencapai sesuatu. Daftar ini bisa semakin panjang. Masing-masing dari kita lemah di mata seseorang. Pada kenyataannya, kita semua lemah di hadapan Allah.

Menjadi lemah bersama orang yang lemah bukan berarti menyetujui segala sesuatu yang mereka pikirkan dan lakukan. Ketika berurusan dengan yang lemah, kita harus mengingat kelemahan kita sendiri, dan di atas segalanya, kita tidak boleh percaya bahwa kita lebih baik dari mereka. Kita tahu bahwa Allah mengasihi orang yang lemah seperti Dia mengasihi kita. Allah tidak menghukum kita karena kelemahan kita. Ia bersabar dengan kita. Marilah kita bertindak terhadap mereka yang lemah sebagaimana Allah bertindak terhadap kita.

Bukanlah bagian kita untuk mengukur iman atau kasih orang lain dari perilaku mereka. Pendapat yang kita miliki tentang sesama kita tidak berdampak pada kasih yang Allah miliki untuknya – tetapi hal itu dapat merugikan

kita. Allah akan menghakimi kita dari cara kita bersikap terhadap sesama kita, khususnya yang berkaitan dengan “yang paling hina” dari saudara dan saudari-Nya (Mat 25: 40), mereka yang tampak lemah di mata kita.

Agar khotbah mereka efektif, para Rasul harus mengajarkan apa yang Yesus perintahkan kepada mereka (Mat. 28: 20). Dan Tuhan selalu menjelaskan bahwa perintah kasih lebih diutamakan daripada semua perintah Hukum Taurat (Mat. 22:3-40). Rasul Paulus memahami hal ini dengan sempurna: “Janganlah kamu berutang apa-apa kepada siapa pun, kecuali kasih kepada satu sama lain. Sebab, siapa saja yang mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat. Sebab, perintah berikut, ‘Jangan berzina, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini’ dan perintah lainnya, sudah tersimpul dalam firman ini, ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!’ Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat” (Rm. 13:8-10).

Marilah kita tanpa lelah memberitakan Injil Yesus Kristus. Injil itu sungguh-sungguh universal!



Imprint

Penerbit: Jean-Luc Schneider, Überlandstrasse 243, 8051 Zürich/Swiss

Verlag Friedrich Bischoff GmbH, Frankfurter Str. 233, 63263 Neu-Isenburg/Jerman

Editor: Simon Heiniger

Apa yang Allah maksudkan bagi mereka

Menjadi seorang pemangku jawatan di Guyana itu menantang karena engkau harus menjadi begitu banyak hal pada waktu yang bersamaan. Bukan hanya seorang pengkhotbah dan penasihat, tetapi juga guru dan pembangun, dan engkau harus tahu cara menggunakan kapal. Sidang-sidang jemaat di Wakapau dan Akawini di Guyana, di pesisir pantai utara Amerika Selatan, membangun gereja-gereja mereka sendiri.

Sebuah sungai mengalir di tengah hutan. Penduduk setempat menyebutnya anak sungai karena ukurannya sedikit lebih kecil dari yang lain. Namun, sungai ini cukup besar untuk buaya. Sebuah perahu meluncur di atas air, penuh dengan kayu yang sudah dipotong-potong. Kayu-kayu itu sedang diangkut ke sebuah pulau.

Tanpa listrik, Priester Hilton Smith dan putranya, Priester Joel Smith, serta beberapa saudara dan saudari, mengambil kantong-kantong semen beton, mencampurnya sendiri,

menuangkannya, dan menghaluskannya, serta memotong sambungan-sambungan pada kayu agar semuanya bisa menyatu, dan akhirnya memaku semuanya. Mereka sedang membangun sebuah gereja untuk sidang jemaat Wakapau di Guyana di tengah-tengah pulau, sedikit lebih tinggi di atas bukit sehingga dapat dengan mudah dilihat dari titik mana pun di pulau itu.

Bagaimana gereja bisa sampai ke hutan

Guyana dikenal sebagai “tanah dengan banyak air”, merujuk pada banyaknya sungai. Perekonomian negara ini didasarkan pada pertanian dan pertambangan. Penemuan minyak pada tahun 2015 membawa pertumbuhan ekonomi yang kuat bagi negara ini. Sebagian besar warga Guyana tinggal di kota-kota dekat pantai, hanya sedikit, terutama masyarakat adat, yang tinggal di pedalaman terpencil yang luas. Tidak ada jalan raya, tidak ada jaringan listrik, dan



Gereja di Akawini dibangun sedikit lebih tinggi di atas bukit sehingga itu dapat mudah terlihat dari titik mana pun di pulau itu



Foto-foto: Robert Ferguson



Lebih cepat dengan perahu dan tidak terlalu berbahaya



Di Wakapau, para anggota bangga dengan gereja yang mereka bangun sendiri



Rasul Robert Ferguson senang dengan kehadiran yang baik dari kebaktian bahkan anak-anak memperhatikan dengan tenang

Penyanyi utama dan pengajar

Priester Joel Smith, anak laki-laki Priester Hilton Smith, menggunakan perahu yang dibelikan oleh Gereja untuk melakukan perjalanan ke dan di antara dua sidang jemaat.

jarang sekali ada menara seluler. Orang-orang berkeliling dengan perahu atau mereka berjalan melewati hutan.

Gereja Kerasulan Baru telah berdiri di Guyana selama beberapa waktu, terutama di dekat pantai. Ada sembilan sidang jemaat di negara itu saat ini, tujuh di antaranya adalah bangunan-bangunan beton dengan listrik. Berkat keluarga Richards dan Smith, iman Kerasulan Baru juga telah merambah ke pedalaman negara itu sejak tahun 1993. Sebuah gedung gereja didirikan untuk sidang jemaat Akawini pada tahun 2008 dan di Wakapau pada tahun 2018. Sebelumnya, Priester Hilton Smith harus berjalan lebih dari dua jam melewati semak-semak yang berbahaya untuk setiap kebaktian.

Dukungan dari Amerika Serikat

Satu-satunya hal yang masih kurang di gereja Wakapau adalah jendela berkisi-kisi. “Ketika hujan turun, dan itu sering terjadi, orang-orang basah kuyup di dalam gereja,” kata Rasul Robert Ferguson dari Amerika Serikat. Ia bertanggung jawab atas Gereja di Guyana. Ia telah memeriksanya pada awal Mei 2024 dan sedang mencari cara untuk memperbaiki masalah tersebut.

Meskipun perlengkapan bangunan dibiayai oleh Gereja Kerasulan Baru AS, dua gereja di Wakapau dan Akawini dibangun oleh penduduk setempat, atas inisiatif mereka sendiri. Sementara fondasi bangunan gereja di Wakapau dicor dengan beton, bangunan gereja di Akawini dibangun di atas panggung, karena Priester Joel Smith tidak dapat menemukan sebuah permukaan yang rata.

Tentu saja, para anggota bangga dengan gereja mereka. Hal ini juga dapat dilihat pada pakaian-pakaian mereka yang meriah pada kebaktian bersama Rasul. Hanya ada satu hal yang masih menjadi misteri bagi Rasul Robert Ferguson: bagaimana kemeja Priester bisa begitu bersih dan putih di tengah-tengah hutan dan tanpa listrik. Itu tampak dicuci kering, tetapi tidak ada mesin cuci kering.

Dengan dua pemangku jawatan lainnya dari Guyana, yang secara teratur menemaninya, ia membutuhkan waktu dua jam untuk mencapai Wakapau dan Akawini. Ia mengendarai perahu bermotor dengan kecepatan penuh. Priester Smith memiliki beberapa tabung gas di belakang dan terus mengisinya ulang.

Banyak saudara dan saudari yang tidak dapat membaca. Ada sebuah sekolah, tetapi hanya sedikit guru. Adalah tugas para pemangku jawatan untuk menjelaskan Alkitab dan iman kepada orang-orang. “Para pemangku jawatan melakukan lebih dari sekadar mengkhotbahkan firman,” kata Rasul. “Mereka benar-benar mengajar dan mendidik setiap orang yang mungkin tidak menerima pendidikan.” Orang-orang mempelajari segala sesuatu dengan mendengarkan, juga bernyanyi. “Untuk menjadi seorang pemangku jawatan yang baik, engkau harus dapat bernyanyi dengan lantang karena semua orang mendengarkanmu untuk mempelajari melodi dan kata-katanya.”

Rendah hati, bersyukur, bahagia

Dampak-dampak dari perubahan iklim juga dirasakan di sini dalam bentuk kekeringan. Di banyak tempat, permukaan air sungai menurun drastis, sehingga mengakibatkan daerah-daerah berlumpur. Hal ini berdampak pada penangkapan ikan. Di masa lalu, engkau hampir bisa mengemudikan perahu sampai ke tempat gereja, tetapi dengan turunnya permukaan air, penduduk desa telah meletakkan beberapa papan di atas tanah berlumpur sehingga engkau bisa berjalan ke desa dengan tanah yang kering.

Kebanyakan laki-laki pergi selama tiga atau empat bulan untuk mencari uang. Ada yang bekerja di hutan dan pertambangan. “Hidup berjalan sulit, namun mereka adalah orang-orang yang berbahagia,” demikianlah Rasul mereka meng gambarkannya. “Mereka bersyukur atas iman kita. Mereka setia, rendah hati, dan murni. Meskipun mereka tidak memiliki banyak, mereka bahagia dan bersyukur kepada Tuhan. Dan inilah yang Allah maksudkan bagi manusia.”

Arie van der Linden sedang memasang sebuah sumur bor



Foto-foto: GKB Belanda

Melayani Tuhan dengan sepatu bot karet

Mereka datang mengenakan celana pendek, kaos, topi bisbol, dan sepatu bot karet – terkadang engkau harus berpakaian pakaian kerja untuk melakukan pekerjaan Allah. Dan persis untuk tujuan itulah sejumlah anggota dari Belanda menyeberangi laut untuk mengunjungi Amerika Selatan.

Suhu di luar 30 derajat dan masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan: bersama dengan warga Belanda lainnya, Arie van der Linden turun dari bus kecil yang berdengung dan tersenyum. Pria berusia 78 tahun ini dalam keadaan bersemangat dan memiliki banyak pengalaman di bidang pengeboran sumur air. Ia akhirnya siap untuk melakukan sebuah pekerjaan yang telah dipersiapkan oleh Gereja Kerasulan Baru Belanda selama berbulan-bulan.

Pertama, para tamu dari Eropa melihat pada sebuah kerangka logam biru beroda dua yang menunggu mereka di Welbedacht. Rangka itu telah melalui sebuah perjalanan yang panjang, yang baru saja tiba dengan sebuah kontainer dari Tiongkok. “Ada dua mesin bor dengan mesin diesel, masing-masing berkekuatan 24 tenaga kuda,” kata Ruud Vis, yang juga berasal dari Belanda. Sebagai seorang Uskup Gereja Kerasulan Baru, pria berusia 63 tahun itu bertanggung jawab atas sepuluh sidang jemaat di distrik Com-

mewijne, Suriname dan oleh karena itu ia adalah seseorang yang dapat menyelesaikan banyak hal di negara itu: waktu berjalan secara berbeda di Suriname. Jika engkau ingin menyelesaikan sesuatu di sini, engkau harus menemukan solusi-solusimu sendiri – yang dalam hal ini termasuk menyediakan air minum bersih. Dan itulah yang akan diupayakan oleh Ruud Vis dan Arie van der Linden hari ini.

Gereja Kerasulan Baru Belanda telah aktif di negara di pantai timur Amerika Selatan itu selama 35 tahun. Pada tahun 1997, gereja itu mendirikan Corantijn Foundation, yang dinamai sesuai dengan salah satu sungai terpanjang di negara itu dan mendukung orang-orang Suriname tanpa memandang warna kulit atau agama. Ruud Vis adalah wakil ketua yayasan ini dan mengetahui bahwa bentuk bantuan ini sering kali melibatkan hal-hal yang dianggap remeh oleh masyarakat di belahan bumi utara: pendidikan, pelatihan, dan juga pasokan air yang dapat diandalkan.

Bantuan untuk yang termiskin

“Ada sepuluh sidang jemaat Kerasulan Baru di Suriname. Selama bertahun-tahun, kami telah membangun sebelas rumah di sebuah lokasi di Welbedacht, yang disewakan sebagai perumahan sosial,” jelas Uskup Vis. Gereja Kerasulan Baru tidak menyimpan pendapatan sewa. Dana-dana ini dimanfaatkan bagi seluruh masyarakat desa. Selain itu, desa itu juga merupakan rumah bagi sebuah Gereja Kerasulan Baru dan sebuah toko barang bekas yang dijalankan oleh yayasan. “Semua rumah memiliki listrik, tetapi bahkan setelah enam tahun, pemerintah belum berhasil menghubungkan rumah-rumah dengan air yang mengalir,” kata Ruud Vis. Karena kurangnya alternatif yang tersedia, warga mendapatkan air dari sumur terbuka atau menampung air hujan dalam tong-tong. Air tersebut digunakan untuk segala hal, termasuk air minum, namun, “Airnya berwarna coklat dan terkontaminasi logam berat seperti merkuri,” kata Uskup.

Yayasan Corantijn memutuskan untuk mengambil inisiatif dalam memperbaiki situasi tersebut, dan dengan demikian meminta keahlian dari sebuah perusahaan di Belanda yang berspesialisasi dalam penyediaan air bersih – sebuah perusahaan di mana Arie van der Linden juga pernah bekerja. Perusahaan tersebut tidak hanya menyediakan tenaga ahli yang diperlukan, tetapi juga mensponsori dua mesin bor yang dibeli oleh yayasan dari sebuah perusahaan Tiongkok.

Ayo, keluarkan airnya!

Arie van der Linden dan mantan rekannya, Hilko Nijhof, tidak membutuhkan waktu lama untuk menyiapkan salah satu alat berat tersebut dan memastikan bahwa alat berat tersebut berfungsi dengan baik. Pertama, sebuah ekskavator menggali lubang yang kemudian diisi dengan air hujan. Kemudian van der Linden dan Nijhof memposisikan bor di atasnya dan menyalakan mesin diesel. Mesin itu berderak dan mengepulkan asap hitam ke udara – dan kemudian mulai menggerogoti tanah, senti demi senti, menembus tanah liat tebal dan semakin dalam ke dalam tanah. Setelah sekitar 24 meter, mereka pertama-tama menemukan lapisan pasir, dan 16 meter setelahnya mereka menemukan apa



yang mereka harapkan: air! “Butuh beberapa saat untuk menguras air kotor itu, tetapi air jernih segera mulai menggelegak keluar dari pipa-pipa itu,” kata Uskup Vis. Orang-orang bersorak-sorai dengan riuh.

Para anggota mendukung anggota dan orang lain

Dengan sumbangan-sumbangan yang terutama berasal dari orang-orang Kristen Kerasulan Baru, Yayasan Corantijn telah membangun banyak rumah dan bahkan sebuah poliklinik di Suriname. Tetapi, ini juga bergerak dalam hal-hal yang paling sederhana: yayasan secara teratur mengirimkan perabot sekolah, barang-barang rumah tangga, popok, dan obat-obatan ke Suriname. Empat kali dalam setahun, kontainer-kontainer berisi kain bekas tiba dari Eropa. Penduduk Welbedacht menjual pakaian bekas ini di toko kecil mereka dan mendapatkan sedikit uang tambahan. Selain itu, sebagian besar penduduk hidup dari hasil pertanian yang mereka hasilkan di ladang, kebanyakan untuk digunakan sendiri, tetapi juga untuk dijual. “Banyak orang memiliki toko kecil di pinggir jalan, dan beberapa pelanggan datang dari negara tetangga, Guyana, yang lebih kaya dan berbelanja di Suriname,” kata Ruud Vis.

Pekerjaan terus berlanjut

Sebanyak total tiga sumur telah beroperasi sejak November 2023. Air dari semua sumber telah lulus uji kualitas pertama, dan sampel lebih lanjut sedang diperiksa di Belanda. Ruud Vis kembali ke Suriname pada akhir tahun untuk mengebor sumur keempat, kali ini di desa tempat poliklinik berada. Kedua orang dari Belanda ini kemudian menerima bantuan dari penduduk setempat: van der Linden dan Nijhof tidak hanya mengebor sumur, tetapi juga melatih beberapa orang setempat untuk menjadi pengebor dan asisten pengebor – sudah termasuk sertifikat.

Yayasan Corantijn telah menyelesaikan sebuah proyek penting dengan mengebor sumur-sumur ini untuk menyediakan air minum bagi masyarakat, namun pekerjaannya masih terus berlanjut. Dukungan tetap tinggi, kata Uskup Ruud Vis. Sekitar 80 persen dari sumbangan-sumbangan berasal dari orang-orang percaya Kerasulan Baru, sementara 20 persen sisanya berasal dari para donor eksternal. “Yayasan kami sangat terkenal di Belanda,” katanya. Ia akan menemukan proyek-proyek baru yang akan ia laksanakan sekitar 8.000 kilometer dari rumahnya, baik dengan setelan jas maupun dengan sepatu bot karet ...

Mereka berhasil! Foto tim setelah berhasil menyelesaikan pekerjaan mengebor

Kiri: Dalam kelompok-kelompok kecil, Rasul-rasul menyelesaikan sebuah tugas menulis. Kanan: Reinhard Kiefer, seorang teolog, dan Rasul Jürgen Loy, ketua kelompok kerja, dalam perbincangan



Foto-foto: Oliver Rütten

Lokakarya para penulis *Tuntunan untuk Kebaktian*

Terbitan dengan oplah terbesar dalam Gereja Kerasulan Baru itu berukuran kecil sebagai perbandingan. Itu berukuran cetak selebaran. Namun, itu juga diproduksi dalam bentuk audio dan sebagai versi buku tahunan. Kita sedang membicarakan tentang *Tuntunan untuk Kebaktian*. Para penulis baru-baru ini berjumpa sehingga terbitan tersebut dapat terus dibuat.

Saat itu tanggal 10 Juni 2024 di sebuah hotel yang dekat dengan bandara di New York (AS). Waktu menunjukkan pukul setengah sembilan pagi. Percakapan-percakapan pendahuluan antara Rasul-rasul Distrik Michael Deppner dan John Schnabel dengan Rasul Distrik Leonard Kolb yang telah mengaso, dan para Pembantu Rasul Distrik Frank Dzur dan Robert Nsamba, Rasul-rasul Bradley Bourne, David Heynes, Arnaud Martig, Gerome Mintoor, Samuel Tansah-tikno, dan Fred Wolf, perlahan-lahan mulai mereda.

Rasul Jürgen Loy, ketua Kelompok Kerja *Tuntunan untuk Kebaktian* menyambut rekan-rekannya. Mereka semua telah ditunjuk oleh Rasul Kepala sebagai penulis untuk menulis masing-masing dua hingga tiga artikel setahun. Ia mengingatkan kelompok itu betapa pentingnya *Tuntunan untuk Kebaktian* bagi orang-orang yang memimpin kebaktian-kebaktian dan bahwa para penulis merupakan se-

buah alat yang memperkuat kesatuan Gereja.

Program yang dibuat khusus

Setahun sekali, para penulis berbahasa Inggris dan Jerman bertemu untuk sebuah lokakarya. Pertemuan ini biasanya berlangsung selama beberapa hari dan berfungsi untuk memupuk interaksi pribadi dan mengasah keterampilan menulis.

Evangelist Reinhard Kiefer juga hadir di sana. Sebagai seorang teolog dan anggota kelompok kerja, ia secara teratur memberikan kuliah juga di tengah-tengah para penulis. Topik-topiknya mencakup isu-isu terkini serta topik-topik yang telah diajukan oleh para penulis. Pertama, kalender tema 2025 disajikan. Rasul Loy dan Priester Oliver Rütten dari Kelompok Kerja TUK menjelaskan bagaimana ber-

bagai seri tema sesuai dengan tahun liturgi.

Tiga kelompok, tiga artikel

Setelah makan siang, kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang dibentuk. Mereka menerima sebuah lembar yang menguraikan tugas menulis, seperti yang biasa mereka lakukan melalui email, dan bersama-sama mereka membuat sebuah artikel. Lembar tersebut mencakup konteks yang diperluas, yang mencakup penjelasan tentang nas Alkitab yang akan digunakan, makna teologis, rangkaian tema, dan titik fokus.

Biasanya, para penulis duduk sendirian di depan layar kosong, tetapi dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau empat orang Rasul, hal ini tidak menjadi lebih mudah. Bersama-sama mereka menciptakan sebuah struktur, yang mereka presentasikan kepada para peserta lainnya. Penulisan artikel yang sebenarnya terjadi di dalam sebuah sesi kelompok yang lain. “Hasil yang bagus.” Para anggota kelompok kerja senang dengan hasil artikelnya. “Mereka telah menghasilkan beberapa artikel yang sangat bagus yang dapat kita gunakan untuk terbitan-terbitan *Tuntunan untuk Kebaktian* pertama pada tahun 2025.”

Menggal lebih jauh ke dalam Alkitab

Sebuah kuliah oleh Evangelist Kiefer didedikasikan mengenai alat-alat yang diberikan kepada para Rasul untuk teks-teks mereka: konteks-konteks yang diperluas. Ia menjelaskan bagaimana hal ini dapat digunakan untuk membantu penulisan mereka. Ahli teologi ini juga akan memberikan kuliah-kuliah khusus. Pada Selasa sore, para Rasul mendengarkan dua kuliah yang berhubungan dengan surat Roma, yaitu “Israel” dan “Negara dan otoritas yang memerintah”. Rasul Loy memberikan sebuah kuliah tentang masalah Anti-Semitisme di masa kini.

Menantikan kebaktian-kebaktian

Pada Rabu sore, para Rasul keluar dari pertemuan-pertemuan mereka dengan sebuah fokus dan pendekatan yang baru dan siap untuk kembali ke wilayah-wilayah kerja mereka. Setiap orang mendapat manfaat, tidak terkecuali mereka yang menghadiri kebaktian-kebaktian. Karena jika *Tuntunan untuk Kebaktian* ditulis dengan baik dan dapat dimengerti secara internasional, para pemangku jawatan di sidang-sidang jemaat memiliki sebuah dasar yang baik untuk bekerja.



Beragam suara, disatukan dalam iman.

- Mudah dinavigasikan
- Fungsi-fungsi interaktif
- Pengalaman-pengalaman terkustomisasi
- Fungsi baca-keras
- Kutipan hari ini

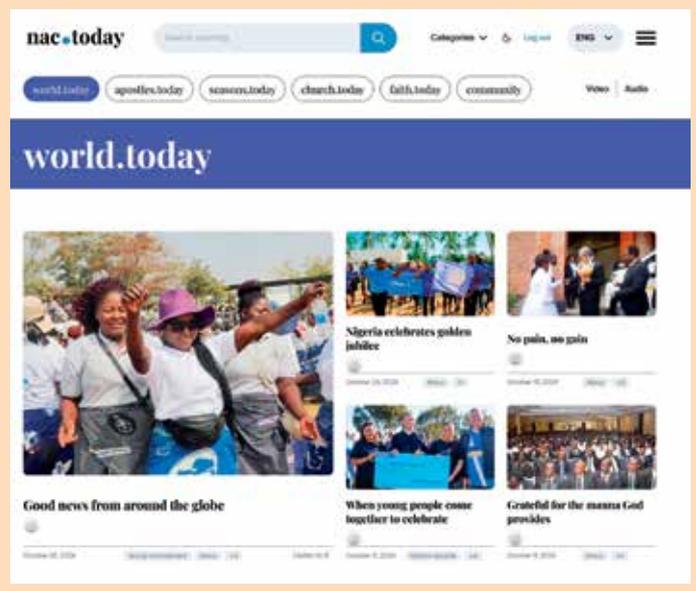


Foto-foto: nac.today

Kaum muda membiarkan terang mereka bercahaya di Kanada

Tentu saja cukup mudah untuk menemukan teman-teman. Sekitar seribu kaum muda dari seluruh Amerika, Australia, dan Jerman berkumpul bersama pada awal Agustus 2024 – untuk belajar bagaimana cara bersinar dan menyebarkan terang mereka bersama-sama.

Pada hari terakhir, para peserta mementaskan moto KTT tersebut



Foto-foto: Hayden Careless, GKB

“Ummm... aku tidak tahu apakah kamu menyadarinya, tapi... kita memakai baju yang sama persis.” – “Wow!! Kita pasti harus berteman.” Sebuah foto di akun Instagram *Pan-American Youth Summit* [Konferensi Tingkat Tinggi Kaum Muda Pan-Amerika] 2024 mengilustrasikan dengan kedipan mata bahwa setiap kali dua orang muda bertemu di halaman Universitas Brock di St Catherines, Ontario, Kanada pada akhir pekan, mereka akan merasa terhubung dengan iman dan sukacita menjadi bagian dari acara ini.

Pada awal Agustus 2024, hampir seribu orang muda dari Australia, Bolivia, Chili, Paraguay, Uruguay, Brasil, Argentina, Amerika Serikat, Jerman, dan Kanada ikut serta dalam acara ini. Sesuai dengan urutan di atas, sebuah pertunjukan drone menampilkan bendera dari negara-negara yang berpartisipasi selama upacara pembukaan. Di tengah tepuk tangan yang meriah, drone tersebut juga membentuk lambang Gereja Kerasulan Baru dan moto KTT tersebut, *SHINE [BERCAHAYA]*.

Saling mengenal satu sama lain

dengan kecepatan cahaya

Moto yang didasarkan pada Matius 5:16 (“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang...”), dipraktikkan sejak hari pertama. Pada acara pembukaan, kaum muda bekerjasama membangun menara besar dari kardus, balon, dan lampu yang bersinar hingga malam menjelang. Bahasa tidak menjadi penghalang. Jika perlu, kaum muda berkomunikasi dengan tangan dan kaki. Sangat mudah untuk berkenalan dengan orang lain, baik saat bermain sepak bola, bola basket, permainan papan, atau permainan komputer. Dan jika ada di antara mereka yang tersesat di kampus universitas yang besar ini, salah satu dari sekian banyak penolong yang mengenakan topi *SHINE* akan datang sambil tersenyum sebelum mereka menyadari bahwa mereka sedang mengalami masalah.

Mempelajari cara untuk bersinar bersama-sama

Dalam salah satu lokakarya, kaum muda menggunakan tes



Program menawarkan waktu untuk perbincangan bersama Rasul Kepala dan momen-momen kontemplatif untuk mengenang yang telah berpulang

kepribadian untuk mencari tahu bagaimana mereka dapat membiarkan terang mereka bercahaya di dalam sidang jemaat mereka. Dan untuk dapat bercahaya sepenuhnya, seseorang perlu memiliki kesehatan mental yang baik. Itulah inti dari kuliah “Mengasihi Diri Sendiri untuk Tidak Pernah Menyerah”. Di sini para peserta diminta untuk meletakkan tangan mereka di atas hati mereka dan berkata, “Saya berharga – saya cukup”. “Kasih Allah terasa nyata dalam suasana yang santai dan saya merasakan hubungan yang mendalam dengan semua peserta. Semuanya terasa seperti perawatan pastoral yang sejati,” kata salah satu peserta.

Lebih dari sekadar secercah harapan

Hari-hari dimulai dengan yoga, renungan pagi atau, bagi mereka yang menikmati waktu tidur mereka, sarapan khas Kanada. “Ketika engkau menghabiskan hari bersama dengan orang-orang dari seluruh dunia dan memulai hari bersama Tuhan, engkau akan menyadari bahwa kasih itu sama ke mana pun engkau pergi,” kata salah seorang kaum muda. Rasul Kepala Jean-Luc Schneider juga datang ke Universitas Brock pada akhir pekan. Ia meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan kaum muda. Momen-momen *SHINE* apakah yang ia alami di dalam hidupnya? Setelah memikirkan pertanyaan itu untuk beberapa saat, ia menyatakan bahwa bukan momen-momen besar dalam hidupnya yang telah meninggalkan sebuah dampak yang langgeng baginya. Melainkan, perjumpaan-perjumpaannya dengan sesama orang percaya yang harus menanggung beban berat namun tidak menyerah. Hal itu selalu memotivasinya untuk melaksanakan tugasnya.

Pada hari Sabtu malam, agenda acara tersebut adalah apa yang disebut sebagai pengalaman *SHINE*. Untuk acara ini, sekitar seribu peserta KTT Kaum Muda diantar ke Central Community Church terdekat dengan bus sekolah berwarna

kuning. Sebagai permulaan, sebuah video tentang penciptaan dunia membangun suasana hati kaum muda. Tibatiba, sejumlah drum yang menyala terang muncul di aula yang gelap. Sebuah ben memainkan beberapa lagu, bola-bola bercahaya memantul di atas kerumunan, dan Brandon Leake, salah satu pemenang *America’s Got Talent* pada tahun 2020, disambut dengan tepuk tangan meriah sebelum kemudian membawakan sebuah puisi kristiani yang ia ciptakan. Anak-anak muda juga melepaskan energi mereka dengan menari dan bernyanyi bersama.

Sebaliknya, acara penyalaan lilin pada malam harinya di halaman universitas berlangsung lebih tenang dan lebih kontemplatif. Sambil menyalakan lilin dan musik, para kaum muda juga meluangkan waktu untuk mengenang orang-orang yang telah berpulang.

Sebuah teladan yang bercahaya

Pada hari Minggu, kaum muda bertemu sekali lagi di Central Community Church untuk sebuah kebaktian malam. Dengan adanya ben di atas panggung, semua kaum muda yang hadir membentuk satu paduan suara besar. Satu-satunya pengecualian adalah penampilan khusus dari para tamu dari Amerika Selatan dan Jerman, yang membawakan “*Brillara*” dan “*God’s Love, God’s Grace*”. Pada kebaktian itu, Rasul Kepala menjelaskan bagaimana menjadi seperti Yesus untuk memancarkan kasih Allah. Setelah itu, semua kaum muda sekali lagi menaiki bus mereka, kali ini untuk menuju ke Air Terjun Niagara, di mana sebuah festival pencahayaan besar dari tiga air terjun yang membentuk Air Terjun Niagara telah menanti mereka – termasuk pesta kembang api. Meskipun tidak diselenggarakan secara khusus untuk KTT tersebut, namun festival ini sangat terasa, karena ke mana pun engkau memandang, engkau akan melihat anak-anak muda dengan gelang bercahaya yang sama dan kaos putih bertuliskan *SHINE*.

Jadwal

05.01.2025	St. Gallen (Swiss)
12.01.2025	Lübben (Jerman)
18.01.2025	Moïssala (Chad)
19.01.2025	L'Djamena (Chad)
31.01.2025	Kampala (Uganda)
02.02.2025	Nairobi (Kenya)
09.02.2025	Heidenheim (Jerman)
14.02.2025	Cúcuta (Kolombia)
16.02.2025	Bogota (Kolombia)
02.03.2025	(Nigeria)
09.03.2025	(Jerman)
23.03.2025	Ushuaia (Argentina)
26.03.2025	Santiago de Chile (Chili)
30.03.2025	Montevideo (Uruguay)

New Apostolic Church
International



Pelayanan Rasul Samuel Hadiwidagdo di Subdistrik Semarang

Rasul Samuel Hadiwidagdo melayani anak-anak Allah di sidang-sidang jemaat Subdistrik Semarang, Distrik Magelang, mulai tanggal 15 sampai 20 Oktober 2024. Sebanyak lima kebaktian umum dan satu kebaktian kaum muda dilaksanakan, di mana 1 jiwa anak dimeteraikan dan seorang Diaken menerima pengasooan.



Paduan suara di Sidang Jemaat Karangduren



Sambutan di Sidang Jemaat Karang Sari



1 jiwa anak dari Sidang Jemaat Panggung Lor menerima Kemeteraian Kudus

Lima puluh satu orang mengambil bagian dalam kebaktian pada Selasa, 15 Oktober 2024 di Sidang Jemaat Karangduren. Rasul turut mengundang Oudste Distrik Turino dari Distrik Purwokerto dan didampingi oleh Uskup Dwi Sulistyono Utomo dan Evangelist Distrik Suwidya Yakub selaku tuan rumah. Rasul Samuel menggunakan nas Alkitab dari Lukas 18:6-8. Dalam khotbahnya, Rasul Samuel antara lain menjelaskan bahwa orang pilihan menantikan kedatangan Kristus kembali.

Pada keesokan dan lusa hari kemudian, Rabu dan Kamis, 16-17 Oktober 2024 Rasul Samuel melayani 37 jiwa anak-anak Allah di Sidang Jemaat Losari dengan nas dari Galatia 3:27-28 dan 83 jiwa di Sidang Jemaat Karang Sari dengan nas Alkitab dari Mazmur 41:5.

Sidang Jemaat Banyumanis menjadi tempat pelayanan Rasul selanjutnya pada Jumat, 18 Oktober 2024. Sebanyak 17 jiwa mengikuti kebaktian ini dengan penuh sukacita, dan mendapatkan pelayanan kebaktian yang didasari nas dari Lukas 2:36-37. Rasul Samuel Hadiwidagdo antara lain menjelaskan bahwa kita tetap tinggal di dalam Gereja Kristus dan mengikuti para Rasul, juga untuk melayani

Allah dengan kasih dan ucap syukur.

Pada Minggu, 20 Oktober 2024, Rasul Samuel melayani anak-anak Allah di Sidang Jemaat Panggung Lor dan setelahnya memimpin kebaktian kaum muda Subdistrik Semarang di hari yang sama. Dasar kebaktian umum diambilkan dari Yohanes 14:1 dengan pesan bahwa iman kepada Yesus Kristus mengusir ketakutan. Dalam kebaktian ini, Rasul Samuel memberikan sakramen Kemeteraian Kudus kepada 1 jiwa anak-anak, dan memberikan pengasooan kepada Diaken Eko Hartanto yang telah melayani selama 20 tahun karena alasan kesehatan.

Kebaktian kaum muda Subdistrik Semarang menggunakan nas dari Matius 10:7. Rasul Samuel menjelaskan nas, di antaranya, bahwa Yesus adalah Raja yang diutus oleh Allah dan kerajaan-Nya dapat dimasuki oleh mereka yang mengikuti-Nya.

Rangkaian kunjungan Rasul Distrik Edy Isnugroho di Subdistrik Cilacap

Dalam rangka kunjungannya di Subdistrik Cilacap pada 6-7 November 2024, Rasul Distrik Edy Isnugroho melayani anak-anak Allah di sebagian sidang jemaat Subdistrik Cilacap, Distrik Purwokerto dalam tiga kebaktian umum. Rasul Distrik turut mengundang Uskup Dwi Sulisty Utomo (Distrik Magelang) dan Evangelist Agus Sutrisno (Subdistrik Sidareja-Tasikmalaya)



Rasul Distrik Edy Isnugroho pada altar di Sidang Jemaat Tritih Kulon



Saudara-saudari kita di Sidang Jemaat Banjarpanepen



Pengasoaan kepada Priester Rasimun dari Sidang Jemaat Karangtawang

Pelayanan pertama Rasul Distrik dilaksanakan pada hari Rabu, 6 November 2024 di Sidang Jemaat Tritih Kulon yang digabung dengan Sidang Jemaat Adiraja. Kebaktian dimulai pukul 18.00 dengan dasar nas dari Yohanes 14:1. Rasul Distrik menjelaskan antara lain bahwa kita percaya kepada Allah dan pengajaran Yesus. Allah memberi hidup yang kekal kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya dan mengikut Kristus. Kita mengandalkan kasih Kristus, Gereja-Nya dan para Rasul-Nya. Uskup Dwi Sulisty Utomo turut membantu dalam kebaktian itu. Tiga orang anak menerima sakramen Kemeteraian Kudus dalam kebaktian yang dihadiri oleh 181 jiwa tersebut.

Pada hari Jumat, 7 November 2024 Rasul Distrik memimpin kebaktian di Sidang Jemaat Karangtawang pada pukul 14.00 dengan nas dari Efesus 1:3-4. Uskup Dwi Sulisty Utomo turut membantu dalam kebaktian yang dihadiri oleh 147 jiwa tersebut. Satu jiwa anak menerima sakramen Kemeteraian Kudus. Rasul Distrik memberikan

pengasoaan kepada Priester Rasimun, yang sudah melayani kurang lebih selama 35 tahun, 5 tahun di antaranya sebagai Diaken dan 30 tahun sebagai Priester, dan menahbiskan Diaken Tusran sebagai Priester untuk Sidang Jemaat Karangtawang.

Di hari yang sama pada pukul 18.00, Rasul Distrik melayani anak-anak Allah dalam kebaktian di Sidang Jemaat Banjarpanepen, digabungkan dengan Sidang-sidang Jemaat Grujungan, Tanjung, dan Purwareja. Oudste Distrik Turino turut membantu dalam kebaktian itu. Sebanyak 311 jiwa mengambil bagian dalam kebaktian yang didasari dengan nas Mazmur 41:4-5 dengan ringkasan khotbah: Kita semua adalah orang berdosa yang membutuhkan anugerah. Allah mengampuni dosa-dosa orang percaya yang rendah hati dan bertobat. Ia membebaskan dari kejahatan orang-orang yang mengizinkan diri mereka diajar dan diubah oleh Roh Kudus. Dalam kebaktian tersebut tiga orang menerima sakramen Kemeteraian Kudus.

Rasul Samuel Hadiwidagdo di Sub-subdistrik Sidareja dan Tasikmalaya

Dari tanggal 4 hingga 8 Desember 2024, Rasul Samuel Hadiwidagdo melayani anak-anak Allah di Sub-subdistrik Sidareja dan Tasikmalaya. Total sebanyak 762 jiwa mengambil bagian dalam kebaktian-kebaktian tersebut.

Foto-foto: Subdistrik Sidareja dan Tasikmalaya



Persembahan pujian saudara-saudari di Sidang Jemaat Babakan

Kemeteraian Kudus di Sidang Jemaat Kunci



Atas: Rasul Samuel Hadiwidagdo berfoto bersama di Sidang Jemaat Kamulyan

Sebanyak 36 jiwa mengambil bagian dalam kebaktian gabungan Sidang-sidang Jemaat Babakan dan Patimuan di gereja Babakan yang dipimpin oleh Rasul Samuel Hadiwidagdo pada Rabu, 4 Desember 2024. Rasul, yang didampingi oleh Oudste Distrik Turino (Distrik Purwokerto), turut mengundang Uskup Dwi Sulisty Utomo (Distrik Magelang) dan Evangelist Priyanto (Subdistrik Cilacap).

Keesokan harinya, Rasul Samuel dan para pendampingnya melayani anak-anak Allah di Sidang Jemaat Waringinsari dengan nas dari 1 Yohanes 2:24. Satu jiwa menerima sakramen Kemeteraian Kudus dalam kebaktian yang dihadiri oleh 81 jiwa tersebut.

Enam jiwa menerima sakramen Kemeteraian Kudus pada kebaktian hari Jumat, 6 Desember 2024 di Sidang Jemaat Kamulyan yang digabung dengan Sidang-sidang Jemaat Ujungmanik dan Kawunganten. Rasul mendasari kebaktian yang dihadiri oleh 161 jiwa tersebut dengan nas dari Mazmur 92:6 dengan pesan: Allah mengerjakan hal-hal besar bagi kita.

Pada Sabtu pagi, 7 Desember 2024, para pemangku jawatan dan pasangan serta partner kerja Sub-subdistrik Sidareja dan Tasikmalaya dilayani Rasul Samuel Hadiwidagdo dengan nas dari 2 Timotius 4:2-3. Kebaktian yang dihadiri oleh 119 jiwa tersebut memiliki ringkasan khotbah antara lain bahwa dampak dari khotbah kita bergantung pada kasih dan perilaku kita.

Pada sore harinya, Rasul Samuel melayani 163 anak-anak Allah gabungan Sidang-sidang Jemaat Kunci, Cisumur, dan Gintungreja dengan nas dari Matius 6:12. Dalam kebaktian tersebut, tindakan-tindakan berikut dilaksanakan: Priester Suwandi menerima pengasooan, Diaken Sudiyo ditahbiskan menjadi Priester, sakramen Kemeteraian Kudus diberikan kepada 1 jiwa.

Dalam kebaktian gabungan Sidang-sidang jemaat Gunungreja, Rejamulya, dan Cisuru pada Minggu, 8 Desember 2024, sebanyak 3 jiwa menerima Kemeteraian Kudus. Rasul Samuel Hadiwidagdo melayani anak-anak Allah di sana dengan nas dari Lukas 1:52-53. Kebaktian tersebut dihadiri oleh 202 jiwa.



Foto-foto: Subdistrik Bandung

Foto bersama Rasul Distrik Edy Isnugroho di Sidang Jemaat Kertajaya

Bawah: Rasul Samuel Hadiwidagdo di tengah-tengah para pemangku jawatan pendamping dan ibu-ibu di Sidang Jemaat Lingkar Selatan



Rasul Samuel memberikan Kemeteraian Kudus kepada 12 jiwa di Sidang Jemaat Dunguscariang



Sehari penuh berkat di Subdistrik Bandung

Gereja Kerasulan Baru Subdistrik Bandung mengalami sukacita yang besar di akhir tahun 2024 oleh pelayanan Rasul Distrik Edy Isnugroho dan Rasul Samuel Hadiwidagdo pada Minggu, 29 Desember 2024. Rasul Distrik Edy melayani Sidang Jemaat Kertajaya dan Rasul Samuel melayani Sidang Jemaat Dunguscariang dan Sidang Jemaat Lingkar Selatan.

Rasul Distrik didampingi Evangelist Distrik Sudi Sri Waluyo dan Evangelist Distrik Tri Bensya Hardani melayani Sidang Jemaat Kertajaya dengan nas dari Wahyu 22:17. Evangelist Distrik Sudi Sri Waluyo membantu melayani dalam kebaktian yang dihadiri oleh 327 jiwa tersebut. Rasul Distrik Edy Isnugroho mengaruniakan sakramen Kemeteraian Kudus untuk 1 jiwa serta merayakan Perjamuan kudus untuk jiwa-jiwa dari alam barzakh.

Sidang Jemaat Dunguscariang dilayani Rasul Samuel Hadiwidagdo pada pukul 10.00 WIB dengan nas dari Wahyu 22:1. Dalam kebaktian yang dihadiri oleh 247

jiwa tersebut, Priester Yosep Setiawan dan Priester Trisnanto Nugroho membantu melayani. Rasul Samuel menaruniakan Kemeteraian Kudus kepada 12 jiwa dalam kebaktian tersebut.

Sidang jemaat Lingkar Selatan mendapatkan pelayanan Rasul Samuel pada pukul 17.00 WIB dengan nas dari Mazmur 90:4. Priester Stefanus R. Djalimun dan Evangelist Distrik Tri Bensya Hardani membantu melayani dalam kebaktian yang dihadiri oleh 193 jiwa tersebut. Rasul Samuel Hadiwidagdo menyalurkan sakramen Kemeteraian Kudus untuk 5 jiwa dalam kebaktian tersebut.